

**INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN
ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA
PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Program Sarjana (SI)
Program Studi Manajemen Haji dan Umrah



Disusun Oleh:

RIZKI NUGRAHA MUFTI

1901056065

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Rizki Nugraha Mufti
NIM : 1901056065
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN ROMBONGAN
PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA
PEKALONGAN

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 November 2023

Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP.198203022007102001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR
IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN

Disusun oleh:

Rizki Nugraha Mufti

1901056065

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Desember 2023 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP.197308141998031001

Sekretaris/Pengujii

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP.198203022007102001

Penguji III

Hj. Widayat Mintaarsih, M. Pd
NIP.196909012005012001

Penguji IV

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag
NIP.196605131993031002

Mengetahui Dosen Pembimbing

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP.198203022007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal, 10 Januari 2024



Dr. Alvas Supena, M. Ag
NIP.197204102001121003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Nugraha Mufti

NIM : 1901056065

Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Telah menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul **Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan** sebagai tugas akhir pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang guna mendapatkan gelar sarjana (S1) Sarjana Ekonomi (S.E).

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian ini merupakan hasil dari kerja keras saya sendiri dengan menerapkan buku panduan skripsi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, bantuan dan arahan, dari Dosen Wali Studi sekaligus menjadi pembimbing akademik, serta informasi dari informan penelitian dan tidak terdapat penelitian orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 13 November 2023



Rizki Nugraha Mufti
1901056065

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Setelah melalui perjuangan panjang, alhamdulillah pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN PENGANTAR ROMBONGAN IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos., I., M. S. I. selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua penulis Bapak Wisnu Graha dan Ibu Siti Rohatin yang telah tulus memberikan doa dan dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) dalam Program Studi Manajemen

Haji dan Umroh Faktultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

8. Biro Umroh dan KBIHU Al-Fairus Kota Pekalongan yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan juga memberikan informasi yang dibutuhkan.
9. Rombongan pengantar jamaah umroh, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi penting guna melancarkan hasil penelitian.
10. Kurniatri Ratih Aprilias yang telah menjadi *support system* dalam proses pembuatan skripsi.

Semoga Allah swt senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan, aamiin. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Segala bentuk Kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Desember 2023
Penulis



Rizki Nugraha Mufti
1901056065

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Wisnu Graha dan Ibunda tersayang Ibu Siti Rohatin yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberikan
manfaat untuk orang lain.”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

ABSTRAK

Rizki Nugraha Mufti 1901056065 dengan judul Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan. Arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh digambarkan sebagai simbol media interaksi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan mengandung makna yang menjadikan arak-arakan sebagai bentuk interaksi simbolik masyarakat di Kota Pekalongan. Adapun latar belakang dalam penelitian ini, yaitu sejak awal penulis menemukan skala rombongan dan antusias mereka yang begitu besar, tentu bagi mereka arak-arakan bukan hanya sekedar iring-iringan rombongan saja melainkan terdapat makna simbolik yang tersirat didalamnya, sehingga muncul rumusan masalah sebagai berikut: Apa bentuk dan makna Interaksi Simbolik pada arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan. Selaras dengan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta makna interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan sosiologi, sedangkan data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Analisis bentuk interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan disimbolkan dalam bentuk arak-arakan, lempar koin atau *udik-udikan*, do'a dan dzikir, makanan, lambing dalam transportasi, sangu, dan busana dalam pengantaran. (2) Analisis makna interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan diantaranya Arak-arakan dimaknai sebagai bentuk support dan juga memiliki tujuan untuk *ngalap* berkah atau mencari keberkahan, lempar koin atau *udik-udikan* memiliki makna untuk bersedekah ketika akan berangkat ke Tanah Suci, adapun Interaksi simbolik dalam bentuk do'a dan dzikir bersama disimbolkan dengan suara bersama yang dimaknai untuk menguatkan ikatan spiritual dan menghadirkan atmosfer keagamaan yang khusyuk. Selain itu bentuk simbol makanan yang dimaknai sebagai ucapan terimakasih kepada kerabat dan tetangga yang antusias menghantarkan dan mendoakan ketika proses ibadah umroh berlangsung, dan simbol *sangu* yang dimaknai sebagai bentuk solidaritas persaudaraan yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah

Kata Kunci : Interaksi Simbolik, Arak-arakan, Umroh, Kota Pekalongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Keabsahan Data	12
5. Teknik Analisis Data.....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II : KERANGKA TEORI.....	16
A. Interakasi Simbolik	16
1. Pengertian Interaksi Simbolik.....	16

2. Ciri-ciri Interaksi Simbolik	18
3. Bentuk-bentuk Interaksi Simbolik	19
4. Proses Interaksi Simbolik.....	23
B. Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh	24
1. Pengertian Arak-arakan.....	24
2. Proses dan Bentuk Arak-arakan Pengantar Jamaah Umroh.....	26
BAB III: PROFIL TENTANG ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN.....	28
A. Profil Arak-arakan Ibadah Umroh di Kota Pekalongan.....	28
B. Proses dan Bentuk Arak-arakan Pengantar Ibadah Umroh	31
C. Ritus Sosial dalam Arak-arakan Pengantar Ibadah Umroh	42
D. Manajemen Kegiatan Arak-arakan Pengantar Ibadah Umroh	44
BAB IV: ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN.....	47
A. Analisis Bentuk Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan	47
B. Analisis Makna Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan	51
BAB V : PENUTUP	55
A. KESIMPULAN.....	55
B. SARAN	55
C. PENUTUP	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Simbol dalam Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh..... 40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pengantaran Jamaah Umroh.....	33
Gambar 3. 2 Prosesi Walimatussafar	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	61
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	62
Lampiran 3 Dokumen Prosesi	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah umroh dari waktu ke waktu menjadi salah satu ibadah yang memiliki keunikan tersendiri, terlebih bagi masyarakat Indonesia yang tergolong dalam masyarakat majemuk dimana memiliki tradisi serta budaya yang sangat beragam. Salah satu keunikannya yakni adanya arak-arakan rombongan pengantar calon jamaah umroh menjelang hari keberangkatan. Fenomena arak-arakan ini terdapat di salah satu daerah Jawa Tengah yakni Kota Pekalongan, dimana arak-arakan tersebut sudah dilakukan cukup lama hingga menjadi tradisi sampai saat ini. Kebiasaan yang telah menjadi kebudayaan dan dimiliki oleh komunitas tertentu, selain dikarenakan proses adaptasi dengan kondisi alam, interaksi antar penduduk, juga mengakibatkan terjadinya percampuran budaya.¹ Arak-arakan pengantar calon jamaah umroh dilakukan dalam bentuk rombongan dengan iring-iringan kendaraan baik motor, mobil, bahkan bus, yang dilakukan dari titik kumpul masing-masing rombongan hingga sampai pada lokasi keberangkatan yakni Masjid Al-Fairus Kota Pekalongan.

Secara umum, idealnya sebelum hari keberangkatan tiba, biasanya calon jamaah menggelar *walimatussafar* atau acara tasyakuran sekaligus berpamitan sebagai bentuk penghormatan kepada calon jamaah, yang dilakukan oleh orang terdekat sebagai perwujudan dari rasa syukur mereka.² Adapun realita yang terjadi di Kota Pekalongan, tak hanya sebatas tradisi *walimatussafar* saja, calon jamaah umroh juga diarak dengan iring-iringan kendaraan dari tempat kediaman sampai menuju titik keberangkatan, sehingga fenomena tersebut menjadi keunikan tersendiri dari tradisi keberangkatan

¹Hasyim Hasanah, *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis)*, Wahana Akademika, Vol 3, No 2, Oktober 2016, hal 25.

²M. Sabiq Al Hadi, *Rekonstruksi Pemahaman yang Keliru tentang Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umroh*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 01, No. 01, Mei 2019, hal 75.

ibadah umroh di Kota Pekalongan. Antusiasme yang begitu besar dari rombongan pengantar menjadikan fenomena ini mampu mencuri perhatian setiap orang, tak terkecuali bagi peneliti, dimana seluruh kerabat keluarga, teman, hingga tetangga ikut mengantarkan calon jamaah, ditambah arak-arakan ini dilakukan dalam skala besar yang jika dibandingkan dengan daerah lain seperti Kota Pagar Alam Sumatera Selatan, sebelum keberangkatan biasanya calon jamaah melakukan pengajian dengan maksud dan tujuan agar diberi kelancaran dan keselamatan selama melakukan ibadah setelah itu keberangkatan calon jamaah hanya diantarkan seperti biasa oleh pihak keluarga yang terdekat saja, hal ini sangat berbanding terbalik dengan fenomena yang ditemukan di Kota Pekalongan, dimana calon jamaah diantarkan dengan begitu antusias dan ramai dari berbagai kalangan usia. Pekalongan memberikan pemandangan yang berbeda dalam mengantar keberangkatan calon jamaah, sehingga hal tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi peneliti.

Tradisi arak-arakan yang khas dan juga unik lainnya yakni berada di Desa Jantur Baru Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, namun berbeda dengan Pekalongan dimana tradisi ini berlaku untuk calon jamaah haji yang diarak menggunakan perahu menuju Kota Tenggarong, calon jamaah beserta keluarganya menaiki perahu khusus yang telah disiapkan, agar sedikit berbeda perahu calon jamaah diberi hiasan sedemikian rupa. Warga lain juga ikut menaiki perahu mengiringi calon jamaah dengan lantunan ayat-ayat suci *Al-Qur'an*, setelah tiba di Kota Tenggarong calon jamaah akan menaiki kapal yang lebih besar, hingga akhirnya melanjutkan perjalanan menuju Makkah dan Mandinah. Tradisi ini memiliki makna dimana setiap orang yang melakukan tradisi tersebut diharapkan mendapat keberkahan dan kesempatan yang sama untuk beribadah ke Tanah Suci.³

Kegiatan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan ini jika dilihat lebih mendalam tentu memiliki makna tersendiri

³ Muhammad Husni Tamami, *Menilik Tradisi Unik Mengarak Calon Jamaah Haji dengan Perahu di Kutai Kartanegara*, <https://www.liputan6.com/jateng/read/4998730/menilik-tradisi-unik-mengarak-calon-jamaah-haji-dengan-perahu-di-kutai-kartanegara>, Juni 2022, (diakses pada 7 Februari 2023)

bagi mereka. Makna simbolik inilah yang nantinya akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini. Kota Pekalongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena fenomena ini terjadi di Kota Pekalongan dan pertama kali ditemukan di Kota Pekalongan oleh peneliti, setelah melakukan pra riset peneliti menemukan hal menarik yang layak untuk dikaji yakni makna interaksi simbolik yang terkandung dalam arak-arakan tersebut, disamping itu sejauh ini belum ada penelitian akan hal ini, banyak studi yang peneliti temui terkait tema interaksi simbolik namun belum ada satu pun yang membahas tentang interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh, kebanyakan penelitian diluar sana membahas tentang interaksi simbolik yang berkaitan dengan tradisi dan adat budaya suatu daerah, itulah sebabnya dalam tinjauan pustaka yang ditulis oleh peneliti kurang relevan dengan objek penelitian ini, karena memang belum ada penelitian yang membahas objek serupa, namun tetap bisa dijadikan sebagai acuan karena mengkaji tema yang sama. Inilah alasan peneliti mengapa penelitian ini perlu dilakukan, yang nantinya diharapkan mampu menjadi studi baru dalam tema interaksi simbolik.

Berdasarkan pendapat Soeprapto, titik interaksi simbolik menekan pada hubungan antara simbol dan interaksi.⁴ Arak-arakan digambarkan sebagai simbol media interaksi dengan orang lain yang bertujuan untuk menyampaikan pesan mengandung makna yang menjadikan arak-arakan sebagai bentuk interaksi menggunakan simbol melalui proses komunikasi. Arak-arakan tidak hanya sebatas iring-iringan pengantar calon jamaah saja melainkan juga sebagai simbol kedekatan hubungan antara calon jamaah umroh dengan rombongan pengantarnya, inilah alasan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh dilakukan. Berkaca dari fenomena diatas peneliti mencoba menelaah bahwa fenomena ini layak untuk dikaji dan diteliti, yang meliputi bagaimana bentuk dan makna interaksi simbolik rombongan pengantar calon jamaah umroh. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul “**INTERAKSI**

⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik, Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma*, Vol. 04, No. 02, Oktober 2011, hal 103.

SIMBOLIK ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN”.

B. Rumusan Masalah

Apa bentuk dan makna Interaksi Simbolik pada arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta makna interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkait tradisi arak-arakan rombongan pengantar umroh. Selain itu mampu menjadi pedoman dan sumber rujukan bagi Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umroh tentang interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman, arahan, dan rujukan bagi peneliti berikutnya mengenai bentuk dan makna interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menggali informasi atas penelitian-penelitian terdahulu dalam rangka memperkaya khazanah ilmiah penelitian yang sedang dilakukan serta saling mengisi baik kekurangan maupun kelebihan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya, termasuk

juga menemukan teori dan konsep sebagai kerangka teoritik bagi landasan penelitian.⁵ Adapun penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Rizka Romadhon Fitriana, (2020), dengan judul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Punjungan* di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat didalam tradisi *Punjungan* di Desa Panaragan Jaya Utama serta mengetahui pergeseran makna yang saat ini terjadi di Desa Panaragan Jaya Utama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil peneliti menunjukkan bahwa makna tradisi *Punjungan* menunjukkan sebuah rasa kasih sayang, penghormatan, serta tali silaturahmi, terdapat pula makna solidaritas sosial dan integrasi sosial didalamnya karena menjalin kerukunan, kebersamaan dan kekeluargaan, kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar dengan sang pemilik acara. Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang interkasi simbolik.⁶
2. Noor Haliemah, (2017), dengan judul “Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian *Jathilan* (Studi pada Kelompok *Jathilan* Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian *Jathilan*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Padukuhan Mendak Desa Girisekar memaknai kesenian *Jathilan* melalui komunikasi verbal yang dilakukan oleh para pelaku kesenian *Jathilan*

⁵Hajar M, *Model-Model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal 177.

⁶Rizka Ramadhon Fitriana, *Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2020).

melalui unsur-unsur bentuk gerakan, kostum, properti, iringan musik gamelan. Masyarakat dapat memaknai kesenian *Jathilan* karena terus-menerus menyaksikan pertunjukannya, selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Jathilan* mulai ditransformasikan melalui pengenalan (sosialisasi), hal ini sebagai langkah awal agar nilai yang terkandung dalam kesenian *Jathilan* di Padukuhan tersebut dapat dimaknai dan diimplementasikan oleh warga dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang interaksi simbolik.⁷

3. Ajeng Aulia Azzahro, (2019), dengan judul “Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Kesenian *Sintren* Desa Luwijawa Kecamatan Jati Negara Kabupaten Tegal”. Tujuan penelitian untuk mengetahui proses interaksi simbolik yang terjadi antara pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemusik dengan pemusik, pemain dengan penonton, dan penonton dengan penonton yang terjadi secara tidak terduga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, semiotika, etik dan emik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama bentuk pertunjukan melalui elemen-elemen pertunjukan diantaranya tema, pelaku pertunjukan, busana yang dikenakan, tata rias, musik pengiring, properti, gerak pertunjukan, tata cahaya dan suara. Kedua proses interaksi simbolik terbentuk dari pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemusik dengan pemusik, pemain dengan penonton, dan penonton dengan penonton. Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi

⁷ Noor Haliemah, *Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan (Studi pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul)*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016).

penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang interaksi simbolik.⁸

4. Fitria Ayuningtyas, (2020), dengan judul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi *Malam Mangkat* pada Pernikahan Betawi: Studi Kasus Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bentuk interaksionisme simbolik dalam tradisi malam *Mangkat*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya makna dari *sekep* yang dilakukan oleh calon pengantin agar saat hari pernikahan aroma tubuhnya tetap harum dan tidak mengeluarkan keringat. Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang interaksi simbolik.⁹
5. Ulfatun Hasanah, (2019), dengan judul ”Arak-arakan Simbol Warak Ngendog sebagai Media Dakwah”. Tujuan penelitian untuk mengetahui makna arak-arakan simbol *Warak Ngendog* sebagai media dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Simbol *Warak Ngendog* merupakan kreativitas budaya Lokal yang menjadi maskot dalam arak-arakan tradisi ritual *Dugderan* masyarakat Kota Semarang. Hasil penelitian ini bahwa *Warak Ngendog* digunakan sebagai media atau alat dalam berdakwah. *Warak Ngendog* memiliki makna konotasi dan denotasi, yang sangat tinggi nilai-nilai filosofis yang dikandungnya. *Warak Ngendog* secara simbolik mencerminkan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Cina yang merefleksikan pesan-pesan edukatif ajaran moral Islam serta nilai harmoni kehidupan masyarakat multikultural. Interaksi sistemik ulama, pemerintah, masyarakat, ritual

⁸Ajeng Aulia Azzahro, *Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal*, (Skripsi Universitas Negeri Semarang 2019)

⁹Fitria Ayuningtyas, *Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Malam Mangkat pada Pernikahan Betawi : Studi Kasus Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020)

Dugderan, dan maskot *Warak Ngendog* sebagai simbol budaya berperan secara sinergis sebagai media dakwah. Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang makna simbolik.¹⁰

6. Puspitasari Rakhmat dan Maria Fatimah, (2016), dengan judul “Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi *Mappadendang* di Kabupaten Pinrang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan simbolik non verbal dari Tradisi *Mappadendang*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* masih sering dilakukan oleh masyarakat asli suku Bugis di Pedesaan. Tradisi *Mappadendang* diadakan untuk menyatuhkan rasa kebersamaan antara petani dan masyarakat sekitar. Tradisi ini memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen padi suatu daerah. Dalam tradisi *mappadendang* terdapat simbol-simbol yang memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut kemudian menginterpretasikan menjadi sebuah makna pesan, selain itu terdapat unsur pendukung dalam tradisi ini, seperti lesung, alu, dan baju *bodo* yang digunakan oleh para pemain. Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, serta persamaanya adalah sama-sama membahas tentang makna simbolik.¹¹
7. Wisri dan Nurul Imaroh, (2021), dengan judul “Kajian Simbolik pada Tradisi *Puter Kayun*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan

¹⁰Ulfatun Hasanah, *Arak-Arakan Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.3, No 1, September 2019.

¹¹Puspitasari Rakhmat dan Maria Fatimah, *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang*, Jurnal Kosmunikasi Kareba, Vol. 05 No.02, Juli-Desember 2016.

menganalisis terkait kajian simbolik pada tradisi *Puter Kayun*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bersifat etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara adat *Puter Kayung* terkandung makna religius, spiritual, dan sosial. Hal ini terlihat dari interaksi masyarakat dan simbol-simbol yang digunakan pada pelaksanaan upacara. Salah satu makna pelaksanaan Tradisi *Puter Kayung* sebagai bentuk menepati janji kepada Ki Buyut Jakso untuk menelusuri jejak perjuangannya dari desa Boyolangu hingga pantai Watu Dodol, selain itu tradisi ini juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Makna yang terkandung dalam tradisi *Puter Kayung* serta simbol-simbol yang digunakan tidak terlepas dari argumentasi masyarakat bahwa suatu benda biasanya memiliki nilai tertentu. Maka dari itu penulis dapat menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam menyusun kerangka teori. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian, serta persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bentuk interaksi simbolik.¹²

Adapun peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai perencana, pengumpul data, pengolah data, penganalisis, penemu hasil penelitian dan hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian, dan peneliti juga berperan sebagaimana layaknya teman untuk subjek penelitian yang diharapkan mendapat kepercayaan sehingga memudahkan informan dalam memberi informasi dengan hasil yang akurat dan valid.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini berisi tentang riset yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya.¹³

¹²Wisri dan Nurul Imaroh, *Kajian Simbolik pada Tradisi Puter Kayun*, Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 15, No. 02, Desember 2021.

¹³ Sugioyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 8.

Berikut penjelasan bagian yang berkaitan dengan metode penelitian, diantaranya:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung kelapangan untuk memperoleh data dan informasi dengan mendatangi subjek yang bersangkutan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi, yaitu pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat.¹⁴ Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh berpacu pada kegiatan sosial yang menentukan norma yang berlaku pada masyarakat, serta pendekatan ini juga menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan, disamping itu fenomena sosial ini dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.¹⁵

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh, dimana semua keterangan yang diperoleh dari informan maupun dari data yang berasal dari dokumen-dokumen guna keperluan penelitian yang dimaksud, sumber data terdiri dari:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian baik perorangan, kelompok, dan organisasi.¹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini ialah seluruh rombongan pengantar jamaah umroh yang mengikuti serangkaian acara tradisi

¹⁴ Mohammad Rifa'I, *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 01, 2018, hal 25.

¹⁵ Muhammad Arif Khoiruddin, *Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam*, *Jurnal IAI Tribakti Kediri*, Vol. 25, No. 02, September 2014, hal 394.

¹⁶Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal 29.

arak-arakan di Kota Pekalongan dengan menggunakan teknik wawancara.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui pihak lain, tetapi tidak secara langsung oleh peneliti dan dapat menjadi bahan pendukung yang relevan.¹⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pegawai *Al Fairus Tour Travel* yang turut hadir dalam tradisi arak-arakan tersebut serta dokumentasi, jurnal, foto, video dan literatur lain yang berkaitan dengan kegiatan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data, yang terdiri dari:

- a. Observasi adalah Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran. Instrument yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, rekaman, gambar dan juga rekam suara. Observasi harus bersifat naturalistik dalam penelitian kualitatif. Penerapan observasi dapat dilakukan dalam konteks kejadian yang natural, mengikuti alur kehidupan yang diamati.¹⁸
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung mengajukan pertanyaan kepada narasumber.¹⁹ Dilakukan kepada mereka yang berkaitan dengan objek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu proses tanya jawab dengan menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, ditempuh dengan teknik tanya

¹⁷ Sapto Haryoko dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*, (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2020), hal 122.

¹⁸ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, hal 23.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 188.

jawab secara lisan dengan bertatap muka (*face to face*)²⁰. Wawancara dilakukan dengan rombongan ketika proses arak-arakan berlangsung. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti kamera dan alat perekam lainnya.

- c. Dokumentasi merupakan catatan kejadian biasanya berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berhubungan dengan objek penelitian.²¹ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk tulisan maupun gambar, yang dalam hal ini adalah dokumentasi baik itu berbentuk foto, video, maupun karya tulis tentang arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh

4. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk teknik keabsahan data penulis menggunakan metode keabsahan yang mana pada penelitian kualitatif data dapat dikatakan kredibel apabila adanya persamaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah Triangulasi sumber, yang mana merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data melalui beberapa sumber (informan) yang akurat, seperti rombongan pengantar jamaah, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pegawai Al-Fairus *Tour Travel* yang turut serta dan mengetahui tentang arak-arakan rombongan pengantar calon jamaah umroh. Kemudian data dari empat sumber yang berbeda tersebut dapat dideskripsikan maupun dikategorisasikan yang kemudian dianalisis untuk dapat menghasilkan kesimpulan hingga mendapat kesepakatan.²²

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hal 73.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, hal 240.

²² Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, Edisi 3, 2020, hal 147-150.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisis kualitatif, Melis dan Humbermen mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.²³ Analisa dalam analisis data diantaranya sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yakni memilih hal-hal pokok, merangkum, fokus pada hal-hal yang penting serta memilih data yang relevan dan sesuai terhadap data yang diperlukan saat penelitian.²⁴ Data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami dikarenakan data tersebut memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan
- b. Penyajian data (*data display*), yakni data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan dengan lengkap secara natural dan alamiah. Display data adalah penyajian data yang diperoleh secara terstruktur dan mudah dipahami.²⁵ Pada tahap ini berupaya mengidentifikasi dan menyajikan data sesuai pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan yang terjadi pada interaksi simbolik arak-arakan pengantar ibadah umroh Kota Pekalongan
- c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, merupakan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak menemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁶

²³ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 140.

²⁴ Zuchri, Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Pers, 2021), hal 161.

²⁵ Pradono dkk, *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), hal 53.

²⁶Zuchri, Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 162.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan, peneliti sudah menyusun secara sistematis, terstruktur dan terarah hingga secara garis besar hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan diantara lain sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisikan bagian judul halaman, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab I ini berisi tentang latar belakang yang memuat argumen keterkaitan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang memuat kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN

Dalam bab II ini berisikan tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penelitian tentang konsep dan teori-teori yang akan digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian ini, meliputi yang pertama pengertian interaksi simbolik, proses interaksi simbolik, bentuk interaksi simbolik dan pengertian arak-arakan.

BAB III: PROFIL TENTANG ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN

Bagian ini berisi gambaran umum tentang Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh Kota Pekalongan yang mencakup profil masyarakat Kota Pekalongan yang terdiri dari sejarah, letak geografis dan keadaan Kota Pekalongan, serta keagamaan masyarakat di Kota

Pekalongan, kemudian bentuk arak-arakan serta proses arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh

BAB IV: ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN

Pada bab IV ini berisikan tentang analisis hasil penelitian Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh Kota Pekalongan, yaitu memaparkan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi arak-arakan

BAB V: PENUTUP

Bab V ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan telaah penelitian yang telah dilaksanakan, serta saran sebagai acuan penelitian

3. Bagian terakhir berisikan lampiran-lampiran, dokumentasi penelitian serta daftar riwayat hidup.

BAB II
KERANGKA TEORI
**TINJAUAN UMUM TENTANG INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-
ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA
PEKALONGAN**

A. Interaksi Simbolik

1. Pengertian Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional, yang menurut perspektif ini interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi yang bersifat humanis, serta menganggap setiap didalam diri individu memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi ditengah sosial masyarakat dan menghasilkan makna berupa buah pikiran yang disepakati secara kolektif. Dengan kata lain interaksi simbolik didefinisikan sebagai segala sesuatu yang saling berhubungan dengan membentuk makna dari suatu benda, lambang, atau simbol baik benda mati maupun benda hidup melalui proses komunikasi baik secara pesan verbal maupun perilaku non verbal yang tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.²⁷ Teori interaksi simbolik merupakan proses interaksi guna membentuk makna dalam individu. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.²⁸ Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti

²⁷Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, Jurnal Mediator*, Vol. 09, No. 02, Desember 2008, hal 311.

²⁸Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik, Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma*, Vol. 04, No. 02, Oktober 2011, hal 101-103.

proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial, dan yang kedua interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi simbolik adalah segala sesuatu yang berasal dari makhluk hidup maupun benda mati yang saling memiliki hubungan dan keterkaitan, yang membentuk makna dari suatu simbol atau lambang melalui proses komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, dengan tujuan memaknai simbol tersebut. Singkatnya interaksi simbolik merupakan hubungan yang terjadi secara alami antar manusia melalui simbol yang diciptakan hingga akhirnya membentuk suatu makna.

Teori interaksi simbolik merupakan teori pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu, Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang saat ini dimana secara tidak langsung merupakan cabang sosiologi dari perspektif internasional. Interaksi simbolik menurut perspektif internasional merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi yang barang kali paling bersifat humanis. Perspektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya memiliki esensi nilai kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikir” yang disepakati secara kolektif, dan pada akhirnya dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia, mengenai diri, dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta

²⁹ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator, hal 311.

menginterpretasi makna ditengah masyarakat dimana individu tersebut menetap, dimana makna tersebut berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Menurut George Herbert Mead ada tiga tema konsep pemikiran yang mendasari interaksi simbolik diantaranya:

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- b. Pentingnya konsep mengenai diri
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya “Konsep Diri”, dimana pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema yang ketiga pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.³⁰

2. Ciri-ciri Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional merupakan salah satu perspektif dalam studi ilmu komunikasi, yang bersifat humanis. Perspektif ini benar-benar menonjolkan kebesaran dan mahakarya nilai individu tentang pengaruh nilai-nilai yang ada sampai sekarang. Perspektif ini berlaku bagi setiap individu yang memiliki pengaruh nilai dalam

³⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas*, hal 104-105.

dirinya sendiri, seperti nilai esensi budaya, hubungan antara mereka masyarakat sosial dan menghasilkan “buah pikiran” yang akan di sepakati secara kolektif. Dan akhirnya dapat dikatakan segala bentuk interaksi ini kegiatan sosial setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, Ini salah satu cirinya perspektif interaksional yang menggunakan teori interaksionisme simbolik. Menurut Ritter (2004: 289) ciri-ciri utama interaksi simbolik adalah sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, hal itulah yang membedakannya manusia dengan hewan
2. Kemampuan berpikir itu terbentuk melalui proses interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan makna simbol-simbol yang akan meningkatkan kemampuan berpikirnya
4. Atas dasar penafsiran dan kondisi yang dihadapi manusia akan mengubah arti dan makna simbol-simbol
5. Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berhubungan yang membentuk kelompok dan masyarakat

Ciri khas dari interaksi simbolik juga dapat dilihat dari penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Hal ini dibuat langsung dari proses “*stimulus response*” yang tanpa disadari bahwa hal tersebut diberikan oleh para pelakusosial dengan menggunakan interpretasi dan simbol-simbol yang dimaksudkan akan saling memahami dan mencapai sebuah keputusan bersama.³¹

3. Bentuk-bentuk Interaksi Simbolik

1. Tindakan Simbolis dalam Religi

Sejarah perkembangan religi di Indonesia dimulai sejak zaman pra sejarah sampai dengan masuknya pengaruh agama Islam, masing-masing memiliki pengaruh yang kuat terhadap simbol atau lambang yang terdapat dalam kehidupan masyarakat seperti:

³¹ Debi Setiawati, *Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah*, Jurnal Universitas PGRI Madiun, Vol. 01, Januari 2011, hal 101.

- a. Masa Prasejarah

Pada masa prasejarah dipercayai adanya kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme, sehingga semua benda yang ada di sekelilingnya memiliki nyawa atau roh. Wujud pemujaan dibuat monumen peringatan yang dibuat dari jenis batu besar dan halus dikenal dengan Menhir yang berfungsi sebagai tugu pemujaan terhadap roh nenek moyang.
 - b. Pengaruh Kebudayaan Hindu

Kebudayaan Hindu di Indonesia juga memberi pengaruh yang sangat besar dalam tindakan simbolisme dalam religi yang bersifat *Polyteisme* yaitu percaya kepada dewa-dewi. Hal tersebut nampak dalam kepercayaan terhadap Dewi Sri yang merupakan tokoh simbolik kaum petani yang melindungi tanaman padi terhadap gangguan hama.
 - c. Pengaruh Kebudayaan Islam

Nampak dalam rangkaian upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad S.A.W. yang dilaksanakan oleh warga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Yogyakarta yang terkenal dengan upacara sekaten.
2. Tindakan Simbolis dalam Tradisi
 - a. Tindakan simbolis nampak dalam tradisi pembagian warisan di Jawa yang berlaku adanya simbol "*sepikul segendongan*", satu pikul dan satu bakul. Anak laki-laki mendapatkan bagian warisan "*sepikul*" atau dua per tiga bagian. Sedangkan anak perempuan mendapat bagian "*sebakul*" atau sepertiga bagian.
 - b. Tindakan simbolis nampak dalam tradisi upacara perkawinan orang Jawa seperti: nontoni yaitu melihat dari dekat calon menantu, nglamar yaitu keluarga laki-laki untuk diperkenankan mengambil anak perempuannya sebagai calon istri anak laki-lakinya, Peningset yaitu tanda pengikat sebagai simbol peresmian lamaran telah diterima, siraman dan midodareni yaitu sebagai

simbol bahwa sejak saat itu telah meninggalkan masa perawan dan memasuki jenjang kehidupan orang dewasa.

- c. Tindakan simbolis dalam tradisi upacara kelahiran di Jawa nampak dari adanya simbol berupa: Ngapati yaitu selamatan genap empat bulan, Mitoni yaitu selamatan genap tujuh bulan dan memenuhi harapan orang tuanya, Selapan yaitu selamatan bayi berumur 35 hari disertai dengan pengundulan rambut, Tedak sinten atau turun tanah yaitu untuk melihat bakat si anak dikemudian hari, dengan melihat dari barang apa yang diambil.
 - d. Tindakan simbolis dalam tradisi gotong royong atau bekerjasama nampak dari simbol yang berupa ungkapan "*saiyeg saeko proyo*". artinya bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama
 - e. Tindakan simbolis dalam tradisi saling menghargai nampak dari simbol yang berupa ungkapan "*Sapa gawe nganggo, sapa nandur ngunduh*" yaitu siapa membuat akan memakai dan siapa menanam akan memetik hasilnya, artinya setiap perbuatan yang baik dan siapa menanam akan memetik juga, artinya semua perbuatan yang baik akan membuahkan kebaikan, sedangkan siapa yang mencelakakan orang lain, tentu suatu saat menerima akibatnya.
3. Tindakan Simbolis dalam Seni
 - a. Pertunjukan wayang kulit maupun wayang orang memiliki banyak simbol dalam perwatakan manusia, baik yang memiliki watak baik maupun buruk yang nampak dari tokoh-tokoh yang dimainkan oleh dalang.
 - b. Tindakan simbolis dalam seni tari nampak dalam seluruh gerak langkah serta pola-pola tarian. Setiap rangkain gerak dalam tarian merupakan penghalusan dari suatu pekerjaan ataupun sikap seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan.
 4. Tindakan Simbolis dalam Sistem Pemerintahan

Implementasi teori interaksionisme simbolik dalam kajian sejarah nampak dari perilaku Raja-raja di Indonesia melakukan legitimasi kekuasaan, dengan mengklaim sebagai keturunan dewa dan memiliki wahyu. Legitimasi di sini sebenarnya hanya sebagai simbol untuk mencari pengaruh dalam masyarakat dan dianggap memiliki wibawa atau kharisma.

5. Pemaknaan pada simbol-simbol dalam seni arsitektur
 - a. Candi merupakan monumen pemakaman yang mana didalamnya memiliki simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai historis sangat tinggi, seperti batu lingga dan yoni, bentuk atap candi yang berupa stupa, patung-patung yang merupakan peninggalan budaya hindu dan budha serta relief yang mengandung pemaknaan dari isi ceritera yang disampaikan.
 - b. Patung yang terdapat didalam candi merupakan simbol dari trimurti dalam ajaran agama Hindu dan Budha yaitu kepercayaan terhadap Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan Dewa Sywa sebagai pengrusak.
6. Pemaknaan pada simbol-simbol dalam Relief
 - a. Perhiasan-perhiasan yang berbentuk ukiran atau relief dan patung-patung yang terdapat pada lekuk-lekuk candi juga memiliki mengandung simbol-simbol yang memiliki makna.
 - b. Hiasan dinding yang berupa ukiran atau relief pohon hayat atau pohon kehidupan dengan berbagai binatang atau satwa disebut kalpataru. Simbol tersebut melambangkan alam seisinya yang merupakan sumber kehidupan manusia.
7. Pamaknaan dalam nama-nama tokoh-tokoh sejarah

Nama-nama raja dari kerajaan Hindu, Budha dan Islam memiliki gelar-gelar khusus, yang merupakan simbol dari legitimasi kekuasaannya. Untuk Raja dari Kerajaan Hindu dan Budha selalu

menggunakan nama-nama dewa sedangkan untuk raja dari kerajaan Islam menggunakan nama-nama nabi atau rasul.³²

4. Proses Interaksi Simbolik

Proses interaksi simbolik terbentuk dengan melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama, dan pandangan-pandangan. Menurut Joel Charron proses interaksi simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat memperlihatkan bahwa pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan. Interaksi simbolik muncul karena adanya ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri dan hubungannya ditengah interaksi sosial serta bertujuan untuk memediasi serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat dimana individu itu penatap. Dalam jurnal Dandi Ahmadi menjelaskan bahwa Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik diantaranya sebagai berikut:

- a. Diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, melainkan organisme yang sadar akan dirinya.
- b. Perbuatan (*action*), manusia menghadapi persoalan kehidupannya dengan beanggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi melainkan merasa diri diatasnya, kemudian manusia merancang perbuatannya.
- c. Objek (*object*), memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi atau khayalan, kebendaan, atau abstrak seperti konsep kebebasan.
- d. Interaksi sosial, berarti setiap peserta masing-masing memidahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain.

³² Debi Setiawati, *Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Sejarah*, Jurnal Universitas PGRI Madiun, Vol. 01, Januari 2011, hal 104-110

- e. Tindakan bersama, aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing kemudian disesuaikan dengan satu sama lain.³³

Secara ringkas teori interaksionisme boleh didasarkan pada prinsip Premis-premis berikut:

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia)
- b. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu.³⁴

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa proses terjadinya interaksi simbolik terbentuk dari bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan. Oleh karena itu interaksi simbolik memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktifitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada pada lingkungan simbolik.

B. Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh

1. Pengertian Arak-arakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arak-arakan merupakan iring-iringan orang dan sebagainya yang berjalan atau bergerak bersama-sama. Arak-arakan juga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang bergerak atau berjalan dari satu tempat ke tempat lain yang telah ditentukan. Arak-arakan memiliki arti sinonim yaitu ambalan, kirab, konvoi, parade, pawai, perarakan dan prosesi. Arak-arakan tidak hanya sekedar ramai melainkan mengandung tujuan tertentu

³³ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator, Vol. 09, No. 02, Desember 2008, hal 303-304.

³⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial Fakultas, hal 104-105.

didalamnya, arak-arakan merupakan bagian dari ekspresi nonverbal, yaitu mengungkapkan sesuatu tidak dengan kata-kata sesuatu yang alegoris. Seseorang dapat menampilkan dirinya yang biasa juga yang tak biasa atau yang sebaliknya dengan memakai sesuatu yang unik supaya menarik perhatian baik memakai pakaian, atribut dan perlengkapan yang unik dan menarik.³⁵ Arak-arakan merupakan kegiatan yang membutuhkan banyak masa sehingga melibatkan berbagai elemen didalamnya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bahkan tak jarang orang tua.

Bentuk arakan-arakan ini terdiri dari berbagai macam, diantaranya arak-arakan pengantin yang merupakan rangkaian prosesi mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dengan diantar oleh orang tua yang mengapit mereka dalam barisan. Kedua kegiatan pawai, yaitu merupakan iring-iringan sekelompok orang biasanya dilakukan di jalan raya, umumnya dilakukan dengan menggunakan kostum, dan disertai dengan iring-iringan musik dalam suatu prosesi upacara atau acara tertentu pesta rakyat, kemudian arak-arakan upacara ritual merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan maksud dan tujuan tertentu. dan arak-arakan tradisi keagamaan yaitu suatu kebiasaan yang turun temurun yang dilatarbelakangi faktor agama, tradisi keagamaan mengandung unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat, yang salah satunya adalah arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh.³⁶

Berkaca dari penjelasan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa arak-arakan merupakan suatu fenomena iring-iringan sekelompok orang yang biasanya dilakukan di jalan raya dengan maksud dan tujuan

³⁵ Sawitri Pujiyana, *Budaya Arak-arakan dalam Masyarakat Indonesia pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Periode 2014-2019*, Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah, Vol. 19, No. 02, 2021, hal 127.

³⁶ Dwi Susanto dkk, *Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa pada Masa Pandemi*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Vol. 02, No. 02, September 2020, hal 111.

tertentu. Bentuk arak-arakan sendiri terdiri dari arakp-arakan pengantin, pawai, arak-arakan ritual keagamaan dan upacara keagamaan.

2. **Proses dan Bentuk Arak-arakan Pengantar Jamaah Umroh**

Rombongan pengantar jamaah umroh merupakan sekelompok orang-orang yang mengantarkan calon jamaah umroh yang terdiri dari keluarga, kerabat, teman, bahkan tetangga yang dilakukan dalam bentuk rombongan dan skala besar, tak jarang ditemukan pada satu atau dua calon jamaah umroh, rombongan pengantar sampai belasan orang, hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat cukup tinggi terhadap keberangkatan calon jamaah umroh. Arak-arakan ini dimulai dari rumah calon jamaah umroh menuju ketitik kumpul yang biasanya di masjid besar suatu wilayah masing-masing calon jamaah, yang kemudian arak-arakan tersebut dilanjutkan dengan berangkat menuju *Al Fairus Tour Travel* yang menjadi lokasi keberangkatan, kemudian para calon jamaah beserta rombongan pengantar mengikuti serangkaian kegiatan pengantaran calon jamaah ibadah umroh, diantaranya menghantarkan ke titik kumpul keberangkatan, mengikuti serangkaian acara walimatus safar, kemudian berdoa bersama oleh pengantar rombongan dengan jamaah umroh dan menunggu sampai keberangkatan jamaah umroh, acara tersebut diikuti oleh seluruh jamaah, panitia penyelenggara, serta rombongan pengantar jamaah umroh. Arak-arakan rombongan pengantar calon jamaah umroh ini biasanya berasal dari berbagai wilayah di Kota Pekalongan dan sekitarnya, yang mana prosesi pengantaran menggunakan kendaraan seperti motor, mobil bahkan bus sekalipun.

Proses arak-arakan di Kota Pekalongan tergolong kedalam arak-arakan yang tidak banyak menggunakan simbol, dimana simbol yg digunakan oleh masyarakat Pekalongan terdiri dari arak-arakan, makanan, busana, doa dan dzikir, lambang transportasi, *sangu*, dan *udik-udikan*. Arak-arakan pengantar rombongan ibadah umroh di Kota Pekalongan bukan digambar seperti pawai atau festival, sebagaimana layaknya arak-arakan pada umumnya, melainkan sebuah istilah yang

digunakan masyarakat Kota Pekalongan guna menyebutkan iring-iringan rombongan pengantar ibadah umroh yang mereka sebut sebagai arak-arakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arak-arakan ini hanya sebagai istilah untuk menyebutkan bahwa adanya proses penghantaran calon jamaah dan murni menjadi bahasa masyarakat Kota Pekalongan yang menggunakan istilah arak-arakan. Arak-arakan rombongan ini telah menjadi tradisi dalam sebuah pengantaran ibadah umroh yang sudah berlangsung sejak lama dan menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan ketika pemberangkatan ibadah umroh di Kota Pekalongan.

BAB III

PROFIL TENTANG ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN

A. Profil Arak-arakan Ibadah Umroh di Kota Pekalongan

1. Profil Kota Pekalongan

Kota Pekalongan adalah salah satu kota di pesisir pantai utara Provinsi Jawa Tengah. Kota ini berbatasan dengan laut Jawa di utara, Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat dan Kabupaten Batang di timur. Kota Pekalongan terdiri atas 4 kecamatan, yakni Pekalongan Utara, Pekalongan Barat, Pekalongan Selatan dan Pekalongan Timur. Kota Pekalongan terletak di jalur pantai Utara Jawa yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Kota Pekalongan berjarak 384 km di timur Jakarta dan 101 km sebelah barat Semarang. Kota Pekalongan mendapat julukan kota batik. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bahwa sejak puluhan dan ratusan tahun lampau hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah. Akibatnya batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan.

Kota Pekalongan terkenal dengan nuansa religiusnya, karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ada beberapa adat tradisi di Pekalongan yang tidak dijumpai di daerah lain semisal; syawalan, sedekah bumi, dan sebagainya. Syawalan adalah perayaan tujuh hari setelah Idul Fitri dan disemarakkan dengan pemotongan lopis raksasa untuk kemudian dibagi-bagikan kepada para pengunjung.

Nama Pekalongan sampai saat ini belum jelas asal-usulnya, belum ada prasasti atau dokumen lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan, yang ada hanya berupa cerita rakyat atau legenda. Dokumen tertua yang menyebut nama Pekalongan adalah Keputusan Pemerintah Hindia Belanda (Gouvernements Besluit) Nomer 40 tahun 1931: nama Pekalongan diambil dari kata 'Halong' (dapat banyak) dan dibawah simbul kota tertulis 'Pek-Alongan'. Kemudian berdasarkan keputusan DPRD Kota Besar Pekalongan

tanggal 29 Januari 1957 dan Tambahan Lembaran daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958, Serta persetujuan Pepekupeda Teritorium 4 dengan SK Nomer KTPS-PPD/00351/II/1958: nama Pekalongan berasal dari kata 'A-Pek-Halong-An' yang berarti pengangsalan (Pendapatan).³⁷

2. Sejarah Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan

Pada sejarah arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh, tidak dapat dipastikan kapan tradisi arak-arakan tersebut mulai dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan, namun kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun temurun dari orang tua terdahulu hingga bergulir sampai saat ini dalam kurun waktu yang cukup lama. Masyarakat Pekalongan sendiri termasuk mereka yang ikut menjadi rombongan pengantar tidak mengetahui secara pasti bagaimana awal mula kebiasaan ini bisa dilakukan, seperti keterangan yang diberikan oleh salah satu rombongan yakni Bapak Sofarul, beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan ini merupakan kebiasaan yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh orang terdahulu, tidak diketahui secara pasti tahun berapa arak-arakan ini mulai dilakukan, namun yang jelas sudah berlangsung sejak lama dan menjadi kebiasaan sampai saat ini”.³⁸

Fenomena arak-arakan memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian orang dan tentunya bagi peneliti, pasalnya tradisi arak-arakan yang terjadi di Kota Pekalongan merupakan sebuah budaya yang langka di Kota lain. Kota Pekalongan yang identik dengan panggilan Kota santri dengan banyaknya masyarakat yang beragama muslim, dengan ditambah banyaknya lembaga-lembaga dengan nuansa Islami seperti sekolah

³⁷ Tim Komunikasi Publik Pemerintah Kota Pekalongan, *Sejarah Singkat Kota Pekalongan*, website resmi pemerintah kota pekalongan, 28 Agustus 2018, di akses di <https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>, pada 19 Desember 2023

³⁸ Sofarul, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

madarasah, pondok pesantren, perserikatan majelis ta'lim, dan organisasi islam lainnya serta peran pendakwah atau *da'i* Kota Pekalongan yang mampu memotivasi para *mad'u* yang mana unsur dakwah dapat dimasukkan untuk memotivasi seseorang,³⁹ menjadikan Kota tersebut sangat antusiasme dengan kegiatan ibadah umroh. Dalam hal ini arak-arakan ibadah umrah merupakan salah satu bentuk antusiasme asyarakat sebagai bentuk kepercayaan mereka yang berpanadangan bahwa ibadah ke tanah suci salah satunya umrah merupakan sebuah ibadah yang mahal dan mereka menyakini bahwa seseorang yang beribadah ke tanah suci do'a yang akan mereka ucapkan akan dikabulkan. Selain berpandangan tersebut kegiatan arak-arakan yang dilakukan masyarakat Pekalongan yaitu sebagai bentuk kebersamaan dan kerukunan yang memiliki peran penting dalam konsep agama. Agama sering kali mendorong nilai-nilai seperti solidaritas, saling peduli, dan kehidupan berdampingan secara damai di antara penganutnya. Konsep ini mencerminkan ajaran-ajaran agama islam yang mendorong persatuan dan kerukunan dalam keberagaman. Salah satu informan menjelaskan:

“Masyarakat Kota Pekalongan menyebut rombongan pengantar ibadah umroh ini sebagai arak-arakan. Yang membuat arak-arakan ini terlihat besar karena masyarakat Kota Pekalongan memiliki organisasi Islam yang sangat kuat yakni Nahdlatul Ulama. Selain itu masyarakat Kota Pekalongan menganggap jika ada yang terpanggil untuk berangkat ibadah ke Tanah Suci maka keberkahan akan datang, hal ini yang membuat para keluarga, tetangga serta teman berbondong-bondong untuk ikut arak-arakan mengantarkan keberangkatan ibadah umroh walaupun hanya sampai ke titik kumpul keberangkatan. Hal tersebut serta merta dilakukan hanya untuk *ngalap barokah* atau mencari keberkahan”⁴⁰

Dalam hal ini, penjelasan dari bapak Nasihin dapat dipahami bahwasannya *Ngalap berkah* atau mencari keberkahan dalam konteks mengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan dilakukan dengan tujuan

³⁹ Ahmad Sahal Humam dkk, *The Influence Of Motivation To The Performance Of Honorary Religious Counselor Of Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 1, Hal. 17

⁴⁰ Nasihin, Tokoh Agama, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 30 September 2023

untuk meraih keberkahan dari Allah SWT. Dengan ini Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam yang besar memiliki peran penting untuk mewujudkan budaya arak-arakan ibadah umrah di Kota Pekalongan. Kerukunan serta kebersamaan yang dimiliki oleh organisasi tersebut sangatlah nampak karena kebersamaan dan kerukunan juga dapat tercermin dalam praktik ibadah, kegiatan amal, dan kehidupan sehari-hari penganut agama. Hal inilah yang membentuk organisasi keislaman tersebut kuat dan berkontribusi pada banyaknya antusias terhadap arak-arakan ibadah umrah di Kota Pekalongan sehingga dapat membentuk sebuah hubungan yang harmonis di antara sesama. Salah satu informan yakni bapak Nasihin menjelaskan bahwa:

“Lahirnya budaya arak-arakan di Pekalongan itu dikarenakan kita memang sejak dulu masyarakat Kota Pekalongan memiliki solidaritas yang tinggi, apalagi kita disini satu persatuan diorganisasi Islam yaitu NU, dan juga terdapat Habib di kota ini yakni Habib Luthfi sehingga jiwa persatuan yang sejak dulu ada masih bisa dipertahankan hingga sekarang”⁴¹

Dalam hal ini Nahdlatul Ulama’ sebagai organisasi Islam yang paling besar memiliki peran penting dalam berkembangnya sejarah arak-arakan ibadah umrah di Kota Pekalongan. NU (Nahdlatul Ulama) dapat memainkan beberapa peran dalam tradisi arak-arakan mengantar ibadah umrah di Kota Pekalongan, mencerminkan komitmen mereka terhadap solidaritas dan kebersamaan umat Islam. NU, sebagai organisasi yang menganut nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, dapat mempromosikan semangat kebersamaan dalam arak-arakan. Ini termasuk mendukung kerukunan antarumat beragama dan memperkuat rasa persaudaraan di antara peserta arak-arakan.

B. Proses dan Bentuk Arak-arakan Pengantar Ibadah Umroh

Ibadah umroh merupakan salah satu bentuk peribadatan bagi umat muslim disetiap waktunya, dimana ibadah umroh sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari interaksi didalamnya. Sebagai

⁴¹ Nasihin, Tokoh Agama, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 30 September 2023

bentuk ekspresi diri, ada banyak ragam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Kota Pekalongan sebelum mengiringi keberangkatan ibadah umroh orang terdekatnya mulai dari sebelum hingga pasca keberangkatan. Adapun proses arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh, diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh Kota Pekalongan

Daya tarik untuk melakukan ibadah umroh bagi masyarakat di Kota Pekalongan begitu tinggi, disamping sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT, ibadah umroh juga menjadi wadah silaturahmi bagi sesama umat. Di Pekalongan keberangkatan ibadah umroh memiliki kebiasaan yang terus menerus dilakukan, yakni arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh. Berdasarkan keterangan yang didapat dari informan kunci yakni Ustadz Nasihin di lokasi penelitian, menuturkan bahwa:

“Masyarakat Kota Pekalongan memiliki kebiasaan yang berbeda dari kebanyakan daerah lain dalam hal pemberangkatan umroh, dimana ketika keberangkatan umroh antusias masyarakat untuk mengantarkan calon jamaah sangatlah tinggi. Mulai dari para keluarga, kerabat, teman bahkan tetangga dari calon jamaah yang senantiasa ikut andil dalam mengantar keberangkatan umroh”.

Kemudian beliau menambahkan keterangan bahwa :

“Tiap kali keberangkatan umroh tiba, disini ada kebiasaan arak-arakan yakni tradisi mengantar calon jamaah yang akan berangkat ke Tanah Suci. Umumnya banyak dilakukan hanya untuk ibadah haji saja, namun Kota Pekalongan juga memberlakukan kebiasaan tersebut untuk calon jamaah umroh juga yang dilakukan dalam bentuk rombongan”.⁴²

Kemudian Pak Arif sebagai rekan sekaligus pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan menambahkan bahwasanya :

“Arak-arakan ibadah umroh ini dilakukan dalam bentuk rombongan dengan skala yang cukup besar, dimana para rombongan ini berbondong-bondong untuk mengantarkan calon jamaah yang mana untuk satu jamaah yang akan berangkat bisa beberapa rombongan mobil bahkan sampai satu

⁴² Nasihin, Tokoh Agama, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 30 September 2023

bus yang mengantarkannya, terdiri dari berbagai kalangan seperti bapak-bapak, ibu-ibu bahkan anak-anak”.⁴³

Gambar 3. 1 Pengantaran Jamaah Umroh



Sumber: Dokumentasi penelitian pada prosesi pengantaran sampai titik kumpul keberangkatan

2. Prosesi sebelum keberangkatan

Adapun kegiatan sebelum keberangkatan yakni acara *Tilik* umroh oleh masyarakat Kota Pekalongan. Kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu seminggu sebelum keberangkatan, yang didalamnya mencakup acara *Walimatussafar* yang dilakukan sehari sebelum keberangkatan. *Walimatussafar* ialah acara yang diadakan untuk melepas calon jamaah haji serta umroh untuk berangkat ke Tanah Suci. Berdasarkan keterangan salah seorang rombongan pengantar menyebutkan yakni Ibu Endang Lestari menyebutkan bahwa:

“Dalam pelaksanaan ibadah umroh di Kota Pekalongan ini umumnya masyarakat menggelar acara *open house* atau sering disebut *Tilik* Umroh, yang mana biasanya di daerah lain acara *open house* ini hanya untuk ibadah haji namun untuk masyarakat Kota Pekalongan juga melakukan acara *open house* untuk ibadah umroh. Acara *tilik* umroh di Kota Pekalongan umumnya seminggu sebelum keberangkatan, yakni para kerabat dan tetangga calon jamaah berbondong-bondong menuju rumah calon jamaah umroh untuk melakukan doa bersama bahkan ada yang memberikan sejumlah uang atau

⁴³ Arif, Rombongan Pengantar Ibadah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

yang sering disebut '*sangu*' untuk para calon jamaah umroh, yang dimaknai sebagai bentuk solidaritas persaudaraan yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah."⁴⁴

Gambar 3. 2 Prosesi Walimatussafar



Sumber: Dokumentasi penelitian pada prosesi Walimatussafar di Kota Pekalongan

Umumnya *Walimatussafar* hanya dilakukan untuk melepas keberangkatan calon jamaah haji saja, namun di Kota Pekalongan *Walimatussafar* juga berlaku untuk calon jamaah yang hendak melaksanakan ibadah umroh. Kegiatan *Walimatussafar* biasanya diisi dengan bacaan-bacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama serta ditutup dengan jamuan makan bagi tamu undangan, untuk makanan yang disajikan dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada kerabat dan tetangga yang antusias menghantarkan dan mendoakan. Adapun *Walimatussafar* ini dilakukan kurang dari satu atau dua hari sebelum keberangkatan, setelah itu keesokan harinya barulah dilakukan arak-arakan oleh rombongan pengantar calon jamaah umroh.

3. Prosesi acara pemberangkatan jamaah umroh

Para rombongan arak-arakan akan senantiasa mengikuti alur kegiatan mulai dari mengarak calon jamaah dari rumah menuju ke lokasi keberangkatan, titik kumpul berada di Masjid besar yakni Masjid Al-Fairus

⁴⁴ Endang Lestari, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

Kota Pekalongan. Arak-arakan dilakukan menggunakan kendaraan, baik motor, mobil, bahkan bus. Adapun diwaktu terdahulu kendaraan para rombongan dihiasi dengan kaligrafi dan ayat-ayat suci guna menciptakan ikatan antara perjalanan fisik dan spiritual, namun saat ini penggunaan lambang atau hiasan pada kendaraan telah terjadi pergeseran, yang mana sekarang hanya sekedar nama rombongan pengantar ibadah umroh. Sepanjang perjalanan mengarak ditemukan sebagian rombongan baik itu dari keluarga maupun calon jamaah umroh itu sendiri melakukan doa-doa atau zikir bersama yang mana hal ini dapat menguatkan ikatan spiritual dan menghadirkan atmosfer keagamaan yang khusyuk. Selain itu terdapat tradisi lempar uang koin, mereka sebut dengan istilah '*udik-udikan*' yang dimaknai sebagai simbol sedekah, namun tidak semua orang yang akan melaksanakan ibadah umroh melakukan hal ini, dan sudah terjadi pergeseran yang mana banyak masyarakat yang sudah tidak memakai tradisi tersebut. Berdasarkan keterangan yang didapat dari salah satu rombongan pengantar jamaah umroh yakni Bapak Miftahuddin menerangkan bahwa:

“Proses arak-arakan dimulai dari rumah calon jamaah lalu berjalan menuju ke titik kumpul keberangkatan yaitu Masjid Al-Fairus yang mana selama dalam perjalanan para rombongan pengantar jamaah umroh melakukan doa-doa atau dzikir bersama yang mana hal ini dapat menguatkan ikatan spiritual dan menghadirkan atmosfer keagamaan yang khusyuk. Namun zaman dahulu ada sebagian masyarakat yang melakukan tradisi melemparkan uang koin kejalan atau sering disebut dengan istilah '*udik-udikan*' yang dilakukan oleh calon jamaah maupun anggota keluarga dalam arak-arakan, dimana dalam hal ini bagi mereka memiliki makna untuk bersedekah ketika akan berangkat ke Tanah Suci”.⁴⁵

Adapun Bapak Rosyidin yang merupakan salah satu rombongan pengantar jamaah umroh menuturkan bahwa:

“Prosesi arak-arakan ini dimulai biasanya di pagi hari dimana pelaksanaannya yang mana anggota keluarga calon jamaah berkumpul di rumah calon jamaah umroh kemudian berangkat menuju masjid Al-Fairus, setelah itu rombongan bisa mengikuti alur prosesi persiapan keberangkatan, para rombongan mengikuti jamaah masuk kedalam masjid dimana calon

⁴⁵ Miftahuddin, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

jamaah melakukan serangkaian kegiatan seperti absensi, mengecek kembali kesiapan perlengkapan yang dibawa kemudian ada prosesi sambutan dari pembimbing umroh dan juga perwakilan dari jamaah setelah itu doa Bersama dalam hal ini dipimpin oleh pemilik biro Al-Fairus yakni Bapak Mackhrus, dan kemudian para jamaah berfoto bersama kemudian dilanjutkan sesi salam-salam keberangkatan dengan para rombongan pengantar”.⁴⁶

4. Rombongan arak-arakan pengantar ibadah umroh

Rombongan pengantar jamaah umroh merupakan sekelompok orang-orang yang terdiri dari keluarga, kerabat, teman, bahkan tetangga dari calon jamaah yang hendak melakukan ibadah umroh dengan kompak mereka para wanita menggunakan busana muslim seperti gamis atau baju dengan warna yang senada dan untuk rombongan laki-laki dilengkapi dengan sarung serta kopiah, hal ini diperuntukan guna menciptakan identitas kelompok dan memperkuat kesan kebersamaan dalam melaksanakan ibadah umroh. Adapun arak-arakan dilakukan dalam bentuk rombongan dan dalam skala besar, tak jarang ditemukan pada satu atau dua calon jamaah umroh, rombongan pengantar sampai belasan hingga puluhan orang, hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Ibu Larasati selaku rombongan calon jamaah umroh yang menerangkan bahwa:

“Dalam proses arak-arakan para rombongan terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja bahkan sampai anak-anak. Rombongan arak-arakan mengantarkan jamaah umroh di Kota Pekalongan ini beda dari daerah lain yang mana memiliki antusias yang sangat tinggi, mereka menggunakan busana muslim seperti gamis atau dengan warna yang sama untuk Perempuan serta sarung dan kopiah untuk rombongan laki-laki, hal ini dimaknai guna menciptakan identitas kelompok dan memperkuat kesan kebersamaan dalam melaksanakan ibadah umroh. Pelaksanaan arak-arakan ini tergolong dalam ranah skala besar, pasalnya walaupun hanya satu orang dalam keluarga yang berangkat ke Tanah Suci biasanya bisa satu bus yang mengantarkannya, dan dulu kendaraan yang digunakan untuk arakan biasanya menggunakan hiasan kaligrafi dan semacamnya ya maknanya untuk menciptakan ikatan antara perjalanan fisik dan spiritual”.⁴⁷

⁴⁶ Rosyidin, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

⁴⁷ Larasati, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat cukup tinggi terhadap keberangkatan calon jamaah umroh. Rombongan pengantar calon jamaah umroh ini berasal dari berbagai wilayah dari Kota Pekalongan. Dalam hal ini kegiatan arak-arakan bukan hanya sebatas untuk merayakan keberangkatan calon jamaah saja, tetapi juga sebagai bentuk dakwah oleh para Ustadz atau Kyai kepada beberapa golongan masyarakat seperti anak muda, orang dewasa bahkan orang tua yang rentan terhadap penyakit di usia tua.⁴⁸

5. Alasan melakukan tradisi arak-arakan

Dibalik antusias masyarakat yang begitu besar, mereka tentu memiliki alasan tersendiri mengapa arak-arakan terus dilakukan hingga saat ini, hal ini didorong oleh salah satu faktor bahwa Kota Pekalongan merupakan Kota kecil yang dimana masyarakat mampu hidup dengan guyub rukun dengan rasa kebersamaan dan kepedulian satu sama lain, sehingga secara tidak langsung dengan adanya arak-arakan ini memberi mereka ruang untuk saling berinteraksi menjalin silaturahmi. Hal ini sesuai penuturan dari Bapak Taufiq salah satu rombongan pengantar jamaah umroh menjelaskan bahwa:

“Kota Pekalongan ini merupakan Kota kecil yang mana penduduk atau masyarakatnya masih hidup berkelompok dimana kerukunan masih terjaga sampai saat ini, sehingga dalam hal gotong royong masih erat, tak terkecuali dengan kegiatan mengantar jamaah berangkat ibadah umroh. Masyarakat Kota Pekalongan masih dengan semangat untuk mengantarkan kerabatnya yang akan berangkat umroh, dikarenakan banyaknya masyarakat yang antusias untuk dido’akan agar kiranya mereka bisa berangkat beribadah ke Tanah Suci juga”.⁴⁹

6. Makna arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh

Terlepas dari seluruh kegiatan arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh Kota Pekalongan tentunya hal ini memiliki arti dan makna tersendiri bagi mereka, dimana mereka meyakini bahwa hal baik akan

⁴⁸ Hasyim Hasanah, *The Da’wah strategy through health mitigation for geriatric hajj pilgrims in the Covid 19 with a humanistic psychology perspective*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 43, No. 2, Desember 2023, Hal. 399-400.

⁴⁹ Taufiq, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, Pada tanggal 1 Oktober 2023

kembali dengan baik pula, sebagai mana yang di jelaskan oleh Ustadz Nasihin selaku tokoh agama Kota Pekalongan yang menyebutkan bahwa:

“Pelaksanaan arak-arakan ibadah umroh ini dilakukan sudah cukup lama dan secara turun temurun, bahkan sejak saya masih kecil kegiatan mengantar jamaah ke Tanah Suci pun sudah ada yakni sejak tahun 80an. Kemudian hal yang membuat arak-arakan ini tetap berlanjut diantaranya banyak masyarakat yang ingin menitip doa agar kiranya mereka yang menitipkan doa juga bisa sampai ke Tanah Suci. Hal ini memiliki makna bahwa mengantarkan jamaah melaksanakan ibadah umroh dapat menjadikan semangat atau *support* kepada calon jamaah umroh”.⁵⁰

Selanjutnya Bapak Kuswanto selaku Tokoh Masyarakat Kota Pekalongan menjelaskan bahwa:

“Kebiasaan yang telah menjadi tradisi ini banyak memberikan dampak positif, kebiasaan mengantar keberangkatan ibadah umroh dengan arak-arakan dari rumah sampai ke lokasi keberangkatan dimaknai dapat mempererat tali silaturahmi, dalam hal ini baik hubungan baik sebagai keluarga, kerabat, teman bahkan tetangga”.⁵¹

Adapun keterangan dari Bapak Dian Setiadi salah seorang rombongan pengantar jamaah umroh yang menuturkan bahwa:

“Tradisi arak-arakan yang telah berlangsung lama ini memang akan selalu dilakukan oleh masyarakat Pekalongan karena bagi kami memiliki makna atau nilai-nilai tersendiri, seperti rombongan yang mengantar meminta untuk dido’akan di mekkah atau biasanya disebut titip do’a, kemudian juga kita sebagai keluarga mengharapkan agar keluarga atau kerabat kita yang akan melaksanakan ibadah ke Tanah Suci ini bisa berjalan dengan lancar, sehingga dengan mengantarkan sampai titik keberangkatan merupakan simbol kepedulian terhadap keluarga kita”.⁵²

Hal serupa juga dikatakana oleh salah seorang rombongan pengantar jamaah umroh yakni Bapak Sucipto yang menerangkan bahwa:

“Jadi, kenapa masyarakat Kota Pekalongan memiliki antusias yang tinggi terhadap ibadah umroh, karena zaman sekarang antrian untuk menunaikan ibadah haji membutuhkan waktu yang cukup lama, itu sebabnya masyarakat lebih memilih menunaikan ibadah umroh, yang mana ibadah ke Tanah Suci dianggap sakral oleh masyarakat Kota Pekalongan.

⁵⁰ Nasihin, Tokoh Agama, Wawancara, Kota Pekalongan, Pada tanggal 30 September 2023

⁵¹ Kuswanto, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Kota Pekalongan, Pada tanggal 30 September 2023

⁵² Dian Setiadi, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara Kota Pekalongan, Pada tanggal 1 Oktober 2023

Maka dari itu ketika ada keluarga atau kerabat yang hendak berangkat ke Tanah Suci baik haji maupun umroh maka keluarga dan kerabat bahkan tetangga senantiasa berbondong-bondong untuk mengantarkan keluarga sampai titik keberangkatan. Hal tersebut diyakini dapat menambah semangat dan rasa kepedulian bagi orang yang akan melaksanakan ibadah umroh, juga pengantar jamaah bisa menitipkan doa agar kiranya dapat melaksanakan ibadah ke Tanah Suci”.⁵³

Kemudian Ibu Sukma Sari sebagai rombongan pengantar jamaah umroh memberikan keterangan bahwa:

“Maksud dan tujuan kami para rombongan mengantarkan kerabat yang hendak berangkat ibadah umroh yakni sebagai bentuk kepedulian dan kerukunan, selain itu juga agar kiranya kerabat yang akan pergi lebih bersemangat menjalani umrohnya, kemudian para keluarga yang mengantarkan bisa menitipkan doa, dan memberikan *sangu* yang berupa uang untuk meringankan biaya perjalanan ibadah umroh”.⁵⁴

Menambahkan penjelasan dari Ibu Sukma Sari, Bapak Mutathohirin memberikan penjelasan bahwa:

“Melaksanakan ibadah umroh merupakan ibadah bagi orang yang mampu, baik mampu secara materi maupun mampu secara lahir dan batin. Mengantarkan mereka yang telah dimampukan oleh Allah SWT untuk menunaikan ibadah ke Tanah Suci merupakan hal yang telah dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan secara turun temurun, sebab masyarakat percaya kalau mengantarkan jamaah yang hendak berangkat ibadah ke Tanah Suci akan mendapatkan berkah, kemudian kami para pengantar rombongan ini bisa menitipkan doa agar kelak bisa memenuhi panggilan Allah SWT”.⁵⁵

Dari segala sudut pandang dan pendapat yang diberikan dari sejumlah narasumber diatas, dapat ditelaah bahwa Kota Pekalongan memberikan warna tersendiri dalam keberangkatan ibadah umroh. Arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh ini merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan hingga saat ini, dimana hal ini telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kota Pekalongan yang dilakukan

⁵³ Sucipto, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, Pada tanggal 1 Oktober 2023

⁵⁴ Sukma Sari, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, Pada tanggal 1 Oktober 2023

⁵⁵ Mutathohirin, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, Pada tanggal 1 Oktober 2023

dengan antusias dan dalam skala cukup besar, yang melibatkan banyak pihak dengan berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, dewasa hingga orang tua. Arak-arakan tidak semata-mata dilakukan hanya untuk mengantarkan calon jamaah saja, melainkan sebagai bentuk kedekatan antara keduanya. Rombongan dibawa dengan motor, mobil, bahkan bus, yang mana pada satu atau dua calon jamaah dapat membawa rombongan hingga belasan orang. Sehingga tentu saja menjadi hal wajar jika arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan mampu menarik perhatian dari kalangan luar seperti penulis. Arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh ini dimaknai sebagai bentuk *support* atau semangat terhadap calon jamaah, adapun sebagai bentuk jalan bersilaturahmi dengan keluarga, kerabat, teman, bahkan tetangga, hingga sebagai jalan titip do'a dari rombongan pengantar pada calon jamaah umroh.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti mendapat beberapa simbolik-simbol dalam tradisi arak-arakan mengantarkan ibadah umroh di Kota Pekalongan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Simbol dalam Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh

No	Simbolik	Makna	Keterangan
1.	Arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh	Arak-arakan merupakan istilah yang dipakai masyarakat Kota Pekalongan guna menyebutkan rombongan pengantar jamaah umroh, yang mana memiliki makna sebagai bentuk support kepada jamaah yang akan berangkat ke Tanah Suci dan juga memiliki tujuan yakni Ngalap Berkah atau mencari keberkahan ketika ada tetangga atau kerabat yang hendak berangkat ibadah ke Tanah Suci.	Dalam tradisi mengarak atau arak-arakan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan ini masih senantiasa dilaksanakan dan merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Kota Pekalongan.
2.	Lempar Koin atau <i>Udik-udikan</i>	Dalam tradisi melempar koin atau disebut <i>udik-udikan</i>	Dalam tradisi ini sudah terjadi

		dalam mengantar jamaah umroh memiliki makna untuk bersedekah ketika akan berangkat ke Tanah Suci.	pergeseran dari ritual udik-udikan yang mana dulunya dilakukan sebagai tradisi ritual rukun islam sekarang hanya dilakukan dalam ritual besar islam saja.
3.	Busana	Peserta arak-arakan sering mengenakan busana khas atau seragam dengan simbol-simbol keagamaan. Hal ini menciptakan identitas kelompok dan memperkuat kesan kebersamaan dalam melaksanakan ibadah umroh.	Dalam tradisi arak-arakan biasanya para keluarga menggunakan seragam seperti untuk para Perempuan menggunakan gamis atau warna yang sama dan para laki-laki memakai sarung serta peci atau kopiah.
4.	Do'a dan Dzikir bersama	Selama arak-arakan, peserta aktif terlibat dalam doa-doa dan zikir bersama. Interaksi simbolik terjadi melalui suara bersama yang menguatkan ikatan spiritual dan menghadirkan atmosfer keagamaan yang khusyuk.	Dalam tradisi ini masih digunakan ketika rumah jamaah umroh menuju titik kumpul keberangkatan.
5.	Penggunaan lambang transportasi	Jika arak-arakan melibatkan kendaraan, penggunaan lambang-lambang transportasi seperti bus atau mobil yang dihiasi dengan kaligrafi dan ayat-ayat suci menciptakan ikatan antara perjalanan fisik dan spiritual.	Dalam tradisi arak-araka memberikan lambang atau label kendaraan sudah terjadi pergeseran yang dahulu di berikan hiasan kaligrafi namun sekarang hanya sekedar nama rombongan pengantar ibadah umroh.
6.	Makanan	Dalam pelaksanaan tradisi mengantar ibadah umroh, calon jamaah umroh	Dalam prosesnya biasanya tuan rumah menyediakan

		biasanya menyajikan makanan yang bermaksud sebagai ucapan terimakasih kepada kerabat dan tetangga yang antusias menghantarkan dan mendoakan ketika proses ibadah umroh berlangsung.	makanan untuk para tetangga dan kerabat yang datang kerumah yakni <i>Sego Megono</i> yang merupakan khas Kota Pekalongan.
7.	<i>Sangu</i>	Dalam pelaksanaan tradisi mengantar ibadah umroh, biasanya terdapat kerabat yang memberikan sedikit uang sebagai <i>sangu</i> untuk calon jamaah, yang dimaknai sebagai bentuk solidaritas persaudaraan yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah.	Dalam prosesnya biasanya kerabat yang datang untuk memberikan support juga membawa uang <i>sangu</i> untuk calon jamaah

Sumber: Pihak yang Terlibat dalam pelaksanaan Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan.

C. Ritus Sosial dalam Arak-arakan Pengantar Ibadah Umroh

Ritus dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tata cara di upacara keagamaan.⁵⁶ Ritus merupakan kegiatan ritual keagamaan yang mana di dalamnya terdapat perilaku (*action*) dan atau upacara-upacara keagamaan (*ceremonies*) dalam rangka berdoa, memuji, mengabdikan kepada Tuhan, Dzat yang suci dan disucikan. Dalam pelaksanaan ibadah umroh di Kota Pekalongan tentu terdapat ritual keagamaan didalamnya yang mana hal tersebut selalu dilakukan secara turun temurun oleh Masyarakat Kota Pekalongan.

Pelaksanaan keberangkatan ibadah umroh di Kota Pekalongan tentu melibatkan banyak pihak, hal ini dilatarbelakangi oleh keberangkatan ibadah umroh memang sangat dinantikan oleh masyarakat Pekalongan. Arak-arakan yang dilakukan secara beramai-ramai tentu tidak terlepas dari banyak orang, diantaranya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan rombongan pengantar calon jamaah, dimana mereka adalah orang-orang terdekat dari calon jamaah yang akan berangkat menunaikan ibadah umroh, diantaranya seperti keluarga,

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi Kedua, cetakan pertama (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan balai pustaka, 199).

kerabat, teman terdekat, hingga tetangga calon jamaah itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, terdapat ritus yang digunakan masyarakat Kota Pekalongan. Berikut merupakan ritus yang dilaksanakan pada saat keberangkatan umroh oleh keluarga Ibu Nur Fallah :

Pada tanggal 30 September 2023 keluarga Ibu Nur Fallah melaksanakan ibadah umroh menggunakan prosesi arak-arakan yang mana dalam rombongan terdiri dari 5 mobil. Dari 5 mobil yang mengikuti arak-arakan mengantar ibadah umroh menuju ke titik kumpul keberangkatan yaitu masjid Al-Fairus mereka mengikuti serangkaian ritual yakni ketika sebelum keberangkatan keluarga ibu Nur Fallah mengadakan tahlil yang di adakan dirumah calon jamaah umroh. Kemudian banyak warga dan kerabat yang bersilaturahmi kerumah calon jamaah umroh sebelum dan sesudah keberangkatan yang biasa disebut *tilik umroh*. Setelah hari H keberangkatan keluarga ibu Nur Fallah mengadakan acara *walimatussafar* diantaranya makan bersama, sholat safar bersama, mengucapkan talbiyah bersama, mengumandangkan adzan, serta doa bersama sebelum keberangkatan, yang mana dalam hal ini pelaksanaan di pimpin oleh Ustadz Nasihin. Pada saat pelaksanaan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh para rombongan wanita menggunakan pakaian gamis dan biasanya menggunakan warna yang sama sedangkan untuk laki-laki menggunakan sarung serta kopiyah atau peci hal ini menciptakan identitas kelompok dan memperkuat kesan kebersamaan.⁵⁷ Ketika prosesi keberangkatan menuju titik kumpul para rombongan melantunkan doa dan dzikir bersama ketika di perjalanan hal tersebut memiliki arti menguatkan ikatan spiritual serta menghadirkan atmofer yang khusyuk.⁵⁸ Setelah sampai di titik keberangkatan biasanya para keluarga dan kerabat memberikan uang atau yang disebut dengan istilah *sangu* dalam hal tersebut dimaknai sebagai

⁵⁷ Larasati, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

⁵⁸ Miftahuddin, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

bentuk solidaritas persaudaraan yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah.⁵⁹

D. Manajemen Kegiatan Arak-arakan Pengantar Ibadah Umroh

Kota Pekalongan memiliki tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dalam hal ibadah umroh, dimana jika terdapat keluarga, sanak saudara bahkan tetangga yang akan berangkat ke tanah suci, mereka beramai-ramai untuk mengiringi proses keberangkatan sampai ke titik kumpul yang dalam hal ini diistilahkan oleh masyarakat Kota Pekalongan sebagai arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh. Guna memastikan acara arak-arakan berjalan dengan lancar, pelaksanaan kegiatan arak-arakan pengantar ibadah umroh haruslah dipersiapkan dengan matang. Manajemen memainkan peran penting dalam menjalankan seluruh proses kegiatan agar kiranya berjalan dengan baik dan efisien, karena manajemen memiliki fungsi yakni sebagai *planning* atau perencanaan, *organizing* atau pengorganisasian, *leading* atau pengarahan, dan *controlling* atau pengendalian.

Dalam kegiatan arak-arakan ibadah umroh tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan tersebut selalu ada fungsi manajemen didalamnya. Berikut merupakan fungsi manajemen arak-arakan ibadah umroh di Kota Pekalongan:

- a. Perencanaan (*Planning*): Fungsi perencanaan mencakup penetapan alur kegiatan arak-arakan mulai dari penetapan tanggal keberangkatan, menetapkan lokasi titik kumpul serta kegiatan apa saja yang akan di jalankan ketika tradisi arak-arakan berlangsung. Masyarakat Kota pekalaongan sendiri berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Masyarakat akan menentukan perayaan arak-arakan ketika sudah mendapatkan informasi dari calon jama'ah umroh, dan biasanya calon jama'ah tersebut akan memberikan informasi H-10 hari sebelum keberangkatan. Dalam waktu H-10 hari itu biasanya masyarakat mempersiapkan seperti halnya persediaan alat dan bahan makanan, alat transportasi, perlengkapan tenda dan berbagai kebutuhan guna resepsi

⁵⁹ Endang Lestari, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

keberangkatan. Sedangkan untuk titik kumpulnya sendiri dilakukan di rumah calon jamaah umroh. Untuk kegiatan yang berlangsung di rumah calon jamaah umroh meliputi, mengadakan tahlilan terlebih dahulu, melakukan *open house*, serta menentukan struktur panitia yang akan memimpin jalannya kegiatan arak-arakan.

- b. Pengorganisasian (*organizing*): Pengorganisasian melibatkan penentuan struktur panitia, pembagian tugas, dan penugasan tanggung jawab kepada individu atau tim tertentu. Misalkan menentukan siapa yang bertanggung jawab memimpin acara keberangkatan, menyiapkan akomodasi dan transportasi ketika proses arak-arakan, serta menentukan siapa yang bertugas sebagai pengelola konsumsi dan logistik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk masyarakat Kota Pekalongan dalam pelaksanaan prosesi arak-arakan pengantar ibadah umroh memberikan tugas memimpin jalannya kegiatan di pimpin oleh tokoh agama yakni Bapak Nasihin. Untuk yang bertugas menyiapkan akomodasi yakni kerabat dekat calon jamaah umroh dalam hal ini adik dari calon jamaah. Kemudian yang bertugas menyiapkan konsumsi dan logistik yakni kerabat serta tetangga terdekat calon jamaah umroh.
- c. Pengarahan (*leading*): Dalam proses arak-arakan ibadah umroh, peran seorang pemimpin sangatlah di butuhkan. Pemimpin dapat berfungsi sebagai penggerak atas proses arak-arakan yang terjadi, yang mana dapat mengarahkan rombongan pengantar serta membimbing agar kiranya berjalan sesuai dengan rencana awal. Pemimpin dalam hal ini biasanya seorang Kyai, Ustadz, atau bahkan Tokoh Agama. Tokoh agama dalam hal ini yang menggerakkan serta memimpin kegiatan arak-arakan yakni Ustadz Nasihin.
- d. Pengendalian (*Controlling*): Selama pelaksanaan kegiatan, manajemen perlu melakukan pengendalian untuk memastikan bahwa setiap tahap berjalan sesuai dengan rencana. Pemantauan terhadap kegiatan arak-arakan yang sedang berlangsung guna meminimalisir masalah yang muncul dilapangan merupakan fungsi dari pengendalian atau *controlling*.

Dalam hal ini yang bertugas sebagai control dalam kegiatan adalah keluarga calon jamaah umroh.

Pelaksanaan acara tidak akan terlepas dari adanya kegiatan manajemen di dalamnya, karena untuk mengatur keberlangsungan kegiatan suatu acara di perlukan fungsi manajemen, tidak terkecuali kegiatan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan. Tradisi arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan dengan manajemen yang telah dijelaskan diatas mencerminkan nilai-nilai spiritual, solidaritas dan rohaniah. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam hal ini turut mensukseskan acara tradisi arak-arakan secara terintegrasi.

Dalam proses manajemen kegiatan arak-arakan diatas terdapat interaksi simbolik yang terimplementasi di kehidupan nyata, seperti kegiatan interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh di Kota Pekalongan dan memiliki makna simbolik tentu selalu di terapkan didalam kehidupan sehari-hari, yang mana masyarakat kota pekalongan selalu hidup rukun dan saling mendukung terhadap keluarga, tetangga, bahkan kerabat dalam hal kebaikan. Masyarakat Kota Pekalongan hidup dengan penuh rasa kekeluargaan selaras dengan kegiatan ritus yang mereka lakukan ketika terdapat salah satu kerabat, keluarga atau bahkan tetangga yang akan berangkat ibadah umroh. Masyarakat dengan antusias mensupport calon jamaah yang hendak berangkat umroh hal ini mencerminkan bahwa masyarakat senantiasa memegang teguh kebersamaan dalam bermasyarakat. Tidak hanya dalam hal prosesi keberangkatan umroh, namun masyarakat Kota Pekalongan memiliki jiwa kebersamaan didalam kehidupan bermasyarakat. Kebersamaan tersebut dapat meminimalisir terjadinya suatu konflik, serta menimbulkan jiwa toleransi kepada sesama. Toleransi beragama menjadi sangat penting karena perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan disebabkan oleh jiwa kebersamaan antar umat yang minim.⁶⁰

⁶⁰ Kurnia Muhajarah, *Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam*, An-Nuha, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, hal. 24.

BAB IV

ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK ARAK-ARAKAN ROMBONGAN PENGANTAR IBADAH UMROH DI KOTA PEKALONGAN

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi yang telah penulis lakukan pada subjek penelitian, dapat penulis sajikan data arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan. Dari hasil pengumpulan data, dapat penulis paparkan diantaranya sebagai berikut:

A. Analisis Bentuk Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis telah mendapatkan data-data yang berkaitan dengan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan. Berdasarkan data yang telah penulis paparkan pada bab III, dapat ditelaah bahwa tradisi atau kebiasaan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan sudah ada sejak lama dan telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat disana, meskipun tidak ada catatan sejarah yang secara jelas menuliskan kapan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh mulai dilakukan, namun kebiasaan ini tetap dijalankan oleh masyarakat Pekalongan hingga saat ini⁶¹. Disamping ibadah haji, antusias dan keinginan masyarakat Pekalongan untuk melaksanakan ibadah umroh cukup tinggi, salah seorang dari mereka berpendapat bahwa saat ini untuk melaksanakan ibadah haji sangatlah sulit, disamping hanya dilaksanakan dalam waktu tertentu, menunaikan ibadah haji perlu menunggu antrian yang cukup panjang, maka dari itu kebanyakan mereka, masyarakat Pekalongan cenderung mendahulukan ibadah umroh, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mendekatkan diri kepada

⁶¹ Pak Arif, Rombongan Pengantar Ibadah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, pada tanggal 1 Oktober 2023

Allah SWT. Mereka menganggap bahwa baik ibadah haji maupun ibadah umroh merupakan ibadah yang sakral sehingga memicu semangat masyarakat Pekalongan untuk menyambut ibadah umroh tersebut dari sebelum keberangkatan hingga kembali pulang.⁶² Arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan dilakukan dalam bentuk rombongan sehingga tidak terlepas dari interaksi didalamnya, hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa manusia adalah masyarakat tidak pernah terlepas dari interaksi sosial.

Rombongan arak-arakan terdiri dari berbagai kalangan usia mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga lansia yang saling berinteraksi satu sama lain dalam arak-arakan. Hal ini selaras dengan perspektif Blumer tentang ide dasar interaksi simbolik yang menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling berkesesuaian melalui tindakan bersama membentuk struktur sosial.⁶³

Berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber, prosesi arak-arakan mengantar calon jamaah umroh dimulai dengan prosesi *tilik* umroh, kegiatan ini dilakukan dalam kurun waktu tujuh hari sebelum keberangkatan, dimana para calon jamaah melakukan *open house* yang mana hal tersebut diperuntukan untuk keluarga, tetangga bahkan kerabat jauh untuk berkunjung kerumah, hal ini dimaksudkan agar kiranya keluarga bisa mendoakan agar keberangkatan ibadah ke Tanah Suci nantinya berjalan lancar dan ibadahnya diterima Allah SWT. Dalam acara *tilik* umroh selama tujuh hari tersebut, calon jamaah umroh biasanya mengadakan acara *Walimatussafar* yang dilakukan sehari atau dua hari sebelum keberangkatan, kegiatan ini diisi dengan bacaan-bacaan doa dan dzikir yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk interaksi yang disimbolkan dengan suara dengan mengandung makna untuk menguatkan ikatan spiritual dan menghadirkan atmosfer keagamaan yang khusyuk,

⁶² Sucipto, Rombongan Pengantar Ibadah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, Pada 1 Oktober 2023

⁶³ Dandi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator, Vol. 09, No.02, Desember 2008, Hal 310.

kemudian ditutup dengan jamuan makan bagi tamu undangan.⁶⁴ Adapun hidangan yang disiapkan tersebut juga termasuk dalam simbol interaksi, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur serta doa keselamatan agar ibadah yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar bagi calon jamaah serta dapat kembali dengan keadaan sehat dan selamat. Pada hasil wawancara ditemukan beberapa rombongan pengantar memberikan uang *sangu* untuk calon jamaah yang dimaknai sebagai bentuk solidaritas persaudaraan yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah.

Setelah prosesi *tilik* umroh dan *Walimatussafar* selesai dilakukan, barulah keesokan harinya prosesi arak-arakan dilakukan. Dalam proses arak-arakan rombongan pengantar calon jamaah umroh akan mengikuti alur kegiatan mulai dari mengarak calon jamaah yang dimulai pada pukul tujuh pagi dari rumah menuju ke lokasi keberangkatan, yang berada di Masjid besar yakni Masjid Al-Fairus Kota Pekalongan. Rombongan arak-arakan menggunakan alat transportasi berupa mobil bahkan bus yang juga dinilai sebagai simbol interaksi dalam arak-arakan. Diwaktu terdahulu sepanjang perjalanan mengarak ditemukan sebagian rombongan baik itu dari keluarga maupun calon jamaah umroh itu sendiri melakukan tradisi melempar uang koin kejalan, mereka menyebutnya dengan istilah '*udik-udikan*, namun tidak semua orang yang akan melakukan ibadah umroh melakukan hal serupa, tradisi melempar uang koin seperti ini hanya dilakukan sebagian jamaah yang menyakini saja, saat ini ritual *udik-udikan* jarang ditemui dan telah mengalami pergeseran, yang mana tradisi yang dulunya dilakukan dalam ritual rukun islam sekarang hanya dilakukakan dalam ritual besar islam saja.

Setelah sampai dititik keberangkatan yaitu Masjid Al-Fairus, para calon jamaah umroh beserta para rombongan pengantar memasuki masjid untuk melaksanakan prosesi sebelum keberangkatan yakni pertama melakukan absensi bagi calon jamaah umroh, kemudian mengecek kembali kesiapan perlengkapan yang dibawa, selanjutnya ada prosesi sambutan dari pembimbing

⁶⁴ Endang Lestari, Rombongan Pengantar Ibadah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, 1 Oktober 2023

umroh dan juga perwakilan dari jamaah. Setelah semua telah selesai dilakukan berikutnya adalah do'a bersama yang dalam hal ini dipimpin oleh pemilik biro Al-Fairus yakni Bapak Mackhrus, dan kemudian para jamaah berfoto bersama kemudian dilanjutkan dengan sesi bersalam-salaman dengan para rombongan pengantar.⁶⁵ Pada saat bersalaman inilah ditemui beberapa kerabat memberikan *sangu* pada calon jamaah, *sangu* juga dinilai sebagai bentuk simbol interaksi dalam arak-arakan tersebut.

Dibalik antusias masyarakat yang besar dalam mengantarkan jamaah berangkat ke Tanah Suci, masyarakat Kota Pekalongan memiliki alasan tersendiri mengapa kebiasaan arak-arakan terus dilakukan hingga saat ini, hal tersebut didasari oleh faktor bahwasanya Kota Pekalongan merupakan Kota yang tergolong kecil, hal tersebut berdampak pada masyarakat yang hidup masih berkelompok dan memegang teguh gotong royong, lain halnya dengan Kota-Kota besar yang sebagian masyarakatnya cenderung bersifat individual, masyarakat Kota Pekalongan mampu hidup guyup rukun dengan rasa kebersamaan dan rasa kepedulian yang tinggi hal ini mencerminkan sifat asli manusia yakni manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.⁶⁶

Interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat, dimana interaksi masyarakat tersebut terwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.⁶⁷ Oleh sebab itu dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa bentuk interaksi simbolik rombongan pengantar ibadah umroh ini disimbolkan dalam bentuk arak-arakan, tradisi *udik-udikan*, busana, do'a dan dzikir bersama, penggunaan lambang transportasi, makanan yang disajikan, dan pemberian *sangu*. Dari bentuk interaksi simbolik tersebut tentu terdapat makna

⁶⁵ Miftahuddin dan Rosyidin, Rombongan Pengantar Jamaah Umroh, Wawancara 1 Oktober 2023

⁶⁶ Taufiq, Rombongan Pengantar Ibadah Umroh, Wawancara, Kota Pekalongan, 1 Oktober 2023

⁶⁷ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator, Vol. 09, No.02, Desember 2008, hal 311.

tersirat yang diyakini oleh masyarakat Kota Pekalongan sebagai sesuatu yang baik.

B. Analisis Makna Interaksi Simbolik Arak-arakan Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan

Ibadah umroh merupakan ibadah yang sakral bagi masyarakat Pekalongan, dimana keberangkatan ibadah umroh menjadi sesuatu yang sangat dinantikan, keberangkatan ibadah menjadi salah satu wadah bagi masyarakat Kota Pekalongan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, yakni melalui tradisi arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh. Kebiasaan yang telah membudaya ini tentu memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Pekalongan. Blumer menyatakan bahwa individu sebagai aktor akan memilih, mengelompokkan, serta mentransformasikan sebuah makna sesuai dengan keadaan.⁶⁸ Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Blumer, bahwa arak-arakan yang dilakukan rombongan pengantar calon jamaah umroh di Kota Pekalongan tentu memiliki makna didalamnya, dimana dalam arak-arakan banyak rangkaian prosesi yang dilakukan oleh rombongan, baik itu pengantar maupun calon jamaah. Adanya interaksi yang terjadi dalam arak-arakan sehingga memunculkan makna bahwa prosesi tersebut utamanya adalah sebagai bentuk dukungan atau *support* dari rombongan pengantar yang terdiri dari keluarga, kerabat, hingga teman kepada calon jamaah yang akan melaksanakan ibadah umroh. Adapun beberapa simbol yang ditemui dalam arak-arakan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut, seperti melempar uang koin atau disebut *udik-udikan* yang dilakukan sepanjang perjalanan dari rumah hingga lokasi keberangkatan oleh calon jamaah maupun kerabatnya dimaknai sebagai bentuk sedekah atas keberangkatan umroh mereka, namun saat ini ritual *udik-udikan* jarang ditemui dan telah mengalami pergeseran, yang mana tradisi yang dulunya dilakukan dalam ritual rukun islam sekarang hanya dilakukakan dalam ritual besar islam saja.

⁶⁸ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator, Vol. 09, No.02, Desember 2008, hal 310.

Blumer juga mengemukakan bahwa manusia membentuk suatu kehidupan yang berkelompok menjadi masyarakat. Interaksionisme simbolik ini merujuk pada komunikasi atau simbol-simbol sebagai sebuah kunci kehidupan manusia.⁶⁹ Interaksionisme simbolik mengarah pada sifat khas yang dimiliki oleh manusia, dimana manusia memiliki kemampuan untuk mengartikan atau mendefinisikan suatu tindakan. Bukan hanya tindakan yang dilakukan dengan orang lain melainkan juga Tindakan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan yang terjadi pada rombongan arak-arakan pengantar ibadah umroh yang ada di Kota Pekalongan mereka mengartikan simbol yang tidak hanya untuk berinteraksi dengan orang lain akan tetapi juga untuk dirinya, seperti ketika rombongan pengantar ibadah umroh memaknai arak-arakan sebagai bentuk untuk menitip doa, sehingga dapat diartikan bahwa arak-arakan tidak hanya sebatas memberikan dukungan atau *support* saja kepada calon jamaah, mereka juga melakukannya untuk diri sendiri dengan meminta titip doa, supaya dapat segera menyusul untuk melaksanakan ibadah umroh. Adapun pernyataan Blumer lainnya yang menyatakan bahwa suatu reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu perbuatan atas dasar makna.⁷⁰ Hal ini selaras dengan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh yang memaknai *tilik* umroh pada prosesi *Walimatussafar* sebagai bentuk memohon kelancaran dan doa keselamatan selama melakukan ibadah. Dalam acara *tilik* umroh dan *walimatussafar* terdapat bentuk interaksi berupa do'a dan dzikir bersama yang di simbolkan menggunakan suara, hal ini dimaknai sebagai bentuk penguatan ikatan spiritual dan menghadirkan atmosfer keagamaan yang khusyuk. Adapun simbol hidangan makanan dimaknai sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada kerabat dan tetangga yang antusias menghantarkan dan mendoakan menjelang proses ibadah umroh berlangsung.

Pada proses arak-arakan berlangsung rombongan menggunakan transportasi berupa motor, mobil bahkan bus, yang dalam waktu terdahulu

⁶⁹ Rizka Ramadhon Fitriana, *Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2020).

⁷⁰ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Jurnal Mediator, hal 310.

transportasi ini menggunakan hiasan kaligrafi, dan ayat-ayat suci yang dimaknai untuk menciptakan ikatan antara perjalanan fisik dan spiritual, namun saat ini telah mengalami pergeseran yang mana sekarang transportasi rombongan arak-arakan hanya terdapat nama rombongan pengantar ibadah umroh saja. Disamping itu rombongan pengantar juga mengenakan busana muslim dengan warna yang senada dan bagi laki-laki mengenakan peci yang dimaknai sebagai identitas kelompok dan memperkuat kesan kebersamaan dalam melaksanakan ibadah umroh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa analisis dari makna interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan adalah dimaknai sebagai bentuk *support* atau dukungan dari rombongan pengantar yang dalam hal ini adalah keluarga, kerabat, teman, bahkan tetangga terhadap calon jamaah umroh yang akan melaksanakan ibadah. Adapun bentuk simbol lainnya seperti tradisi *udik-udikan* dimaknai sebagai bentuk sedekah dari calon jamaah ketika akan berangkat ke Tanah Suci, Busana dimaknai untuk menciptakan identitas kelompok dan memperkuat kesan kebersamaan dalam melaksanakan ibadah umroh, kemudian do'a dan dzikir bersama merupakan Interaksi simbolik yang terjadi melalui suara, dimaknai untuk menguatkan ikatan spiritual dan menghadirkan atmosfer keagamaan yang khusyuk, lalu penggunaan lambang transportasi dimaknai untuk menciptakan ikatan antara perjalanan fisik dan spiritual, kemudian makanan yang disajikan dimaknai sebagai ucapan terimakasih kepada kerabat dan tetangga yang antusias menghantarkan serta mendoakan, dan pemberian *sangu* yang dimaknai sebagai bentuk solidaritas persaudaraan yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah. Disamping itu interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan juga dimaknai sebagai bentuk titip doa kepada calon jamaah supaya rombongan pengantar didoakan agar juga bisa segera melaksanakan ibadah umroh, selain itu arak-arakan juga dimaknai sebagai bentuk tali silaturahmi dalam hal hubungan baik sebagai keluarga, kerabat, teman, serta tetangga dan yang terakhir arak-arakan

rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan dimaknai sebagai bentuk kepedulian serta kerukunan antar keduanya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Interaksi Simbolik Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

Arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan merupakan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun oleh orang terdahulu. Sebelum pelaksanaan kegiatan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh dilakukan, masyarakat mengadakan prosesi *tilik* umroh yang didalamnya mencakup acara *Walimatussafar*, dimana *tilik* umroh dilakukan tujuh hari sebelum keberangkatan dan *Walimattussafar* dilakukan sehari sebelum keberangkatan. Arak-arakan pengantar ibadah umroh ini dilakukan dalam bentuk rombongan yang terdiri dari keluarga, kerabat, teman hingga tetangga yang dilakukan dengan iring-iringan kendaraan baik itu motor, mobil, bahkan bus.

Analisis bentuk interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan disimbolkan dalam bentuk arak-arakan, tradisi udik-udikan, busana, do'a dan dzikir bersama, lambang transportasi, makanan, dan *sangu*. Sedangkan analisis makna interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan dimaknai sebagai bentuk *support*, dukungan, ngalap berkah, titip do'a, mempererat tali silaturahmi, dan sebagai bentuk keperdulian serta kerukunan dalam hubungan kekeluargaan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilaksanakan mengenai Interaksi Simbolik Rombongan Pengantar Ibadah Umroh di Kota Pekalongan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Kota Pekalongan diharapkan untuk tetap melestarikan kebiasaan arak-arakan pengantar ibadah umroh dan lebih antusias dalam pelaksanaannya.
2. Bagi jamaah umroh Kota Pekalongan diharapkan mampu menjalankan ibadah dengan hikmat dan kembali dengan keadaan yang tidak kurang suatu apapun
3. Bagi pemerintah Kota Pekalongan diharapkan dapat memberikan ruang dengan bersosialisasi agar arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh dikenal lebih luas
4. Bagi toko agama di Kota Pekalongan diharapkan dapat membimbing rombongan serta calon jamaah dalam pelaksanaan arak-arakan sebagaimana hakikatnya
5. Bagi peneliti diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai kajian interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, taufik, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya dan referensi bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Pers
- Muhammad, Hajjar. 2017. *Model-Model Pendekatan dalam Penelitian Hukum dan Fiqh*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Pradono, dkk. 2018. *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ruslan, Rosady. 2017. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

Sumber Jurnal:

- Ahmadi, Dadi. 2008. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, *Jurnal Mediator*. Volume. 09, Nomor. 02. Diakses di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=interaksi+simbolik+suatu+pengantar&oq=interaksi+simbolik+sua#d=gs_qabs&t=1665944020660&u=%23p%3D7R0AwWYF2vcJ. Pada tanggal 30 september 2022
- Apriliyanti. 2019. *Interaksionisme Simbolik antara Staf Humas Pemerintah dengan Wartawan tanpa Media Massa*, *Jurnal Komunikasi Universal*. Volume. 01, Nomor. 01. Diakses di <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/komversal/article/download/131/41>. Pada tanggal 23 februbari 2023

- Hasanah, Hasyim. 2016. *Implikasi Psiko-Sosio-Religius Tradisi Nyadran Warga Kedung Ombo Zaman Orde Baru* (Tinjauan Filsafat Sejarah Pragmatis), Wahana Akademika, Volume 3 Nomor 2. Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/1142>. Pada 02 Oktober 2023
- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1. Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163/932> Pada 12 Maret 2023
- Hasanah, Hasyim. 2023. *The Da'wah strategy through health mitigation for geriatric hajj pilgrims in the Covid 19 with a humanistic psychology perspective*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 43, No. 2. Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/19337/5412> Pada 6 Januari 2024
- Hasanah, Ulfatun. 2019. *Arak-Arakan Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume. 03, Nomor 01. Diakses di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=warak+ngendog&oq=warak+ngendog#d=gs_qabs&t=1665943899102&u=%23p%3DRJH-kgtfaakJ. Pada tanggal 10 Oktober 2022
- Humam, Ahmad Sahal dkk. 2015. *The Influence Of Motivation To The Performance Of Honorary Religious Counselor Of Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 35, Nomor. 1. Diakses di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1232/962> Pada tanggal 1 Desember 2023
- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Volume 12, Edisi 03. Diakses di <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download/102/71/>. Pada 20 Januari 2023
- Muhajarah, Kurnia. 2016. *Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam*, An-Nuha, Vol. 3, No. 1. Diakses di <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/100> Pada 6 Januari 2024
- Noor, Muhammad. 2018. *Haji dan Umroh. Jurnal Humaniora dan Teknologi*. Volume.04, Nomor. 01. Diakses di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=haji+dan+umroh+noor&btnG=#d=gs_qabs&t=1665944120263&u=%23p%3D8aU-77qvQy4J. Pada Tanggal 07 September 2022

- Pujiyana, Sawitri. 2021. *Budaya Arak-arakan dalam Masyarakat Indonesia pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Periode 2014-2019*, Jurnal Pemikiran Kesenian dan Pendidikan Sejarah. Volume. 19, Nomor. 02. Diakses di <https://www.suarapemredkalbar.com/read/wisata/31012021/arak-arakan-pengantin-tradisi-pernikahan-budaya-melayu-pontianak>. Pada tanggal 29 Januari 2023
- Sabiq Al Hadi, Muhammad. 2019. *Rekonstruksi Pemahaman yang Keliru tentang Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umroh*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume. 01, Nomor 01. Diakses di <https://core.ac.uk/download/pdf/234800686.pdf>. Pada 23 Februari 2023
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. *Kajian tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma, Volume. 04, Nomor. 02. Diakses di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kajian+interaksionisme+simbolik&btnG=#d=gs_qabs&t=1665944219211&u=%23p%3DaLKcf3rPDd8J. Pada tanggal 10 Oktober 2022
- Susanto, Dwi. dkk, 2020. *Tradisi Keagamaan sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa pada Masa Pandemi*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Volume 02, Nomor. 02. Diakses di http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/395/3/Dwi%20Susanto_Tradisi%20keagamaan%20sebagai%20bentuk%20pelestarian%20budaya.pdf. Pada 30 Januari 2023
- Rakhmat, Puspitasari dan Fatimah, Maria. 2016. *Makna Pesan Simbolik Non Verbal Tradisi Mappadandang di Kabupaten Pinrang*, Jurnal Komunikasi KAREBA, Volume. 05, Nomor. 02. Diakses di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+makna+simbolis+tradisi&btnG=#d=gs_qabs&t=1665943566421&u=%23p%3DD2sMzKxY_D4J. Pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Wisri dan Imaroh, Nurul. 2021. *Kajian Simbolik pada Tradisi Puter Kayun*. Jurnal Lisan Al-Hal, Volume. 15, Nomor. 02. Diakses di https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&q=kajian+simbolik+tradisi+puter+kayun#d=gs_qabs&t=1665943752362&u=%23p%3D-c4E00Vum6wJ. Pada tanggal 16 oktober 2022.

Sumber Skripsi:

- Aulia Azzahro, Ajeng. 2019. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Dalam *Skripsi* yang berjudul “Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal”

Ayuningtyas, Fitria. 2020. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam *skripsi* yang berjudul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Malam Mangkat Pada Pernikahan Betawi : Studi Kasus Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan”.

Fitriana, Rizka Ramadhon. 2020. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Dalam *skripsi* yang berjudul “Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”

Haliemah, Noor. 2016. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam *skripsi* yang berjudul “Interaksi Simbolis Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan (Studi pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul)”

Sumber Website

Husni Tamami, Muhammad. 2022. *Menilik Tradisi Unik Mengarak Calon Jamaah Haji dengan Perahu di Kutai Kartanegara*. Diakses di <https://www.liputan6.com/jateng/read/4998730/menilik-tradisi-unik-mengarak-calon-jemaah-haji-dengan-perahu-di-kutai-kartanegara>. Pada 7 Februari 2023

Tim Komunikasi Publik Pemerintah Kota Pekalongan. 2018. *Sejarah Singkat Kota Pekalongan*. Website Resmi Pemerintah Kota Pekalongan. di akses di <https://pekalongankota.go.id/halaman/sejarah-singkat-3881.html>. pada 19 Desember 2023

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh di Kota Pekalongan?
2. Bagaimana sejarah tradisi arak-arakan rombongan pengantar jamaah ibadah umroh di Kota Pekalongan?
3. Sudah berlangsung berapa lama kegiatan arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan berlangsung?
4. Apa makna yang terkandung dalam arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh di Kota Pekalongan?
5. Dimana pelaksanaan arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh dilakukan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan arak-arakan rombongan pengantar jamaah umroh di Kota Pekalongan?
7. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan arak-arakan rombongan pengantar jamaah ibadah umroh di Kota Pekalongan?
8. Apakah terdapat kegiatan sebelum dan sesudah keberangkatan berlangsung?
9. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya tradisi mengantarkan rombongan ibadah umroh di Kota Pekalongan ini?

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara





Lampiran 3 Dokumen Prosesi









Lampiran 4 **Transkrip Wawancara 1**

Waktu Wawancara : 30 September 2023

Lokasi Wawancara : Rumah Calon Jamaah Umroh (Gang. H. Palal, No.021,
Podosugih, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota
Pekalongan)

Profil Narasumber

Nama : Nasihin (Laki-laki) 58 Tahun

Kuswanto (Laki-laki) 46 Tahun

Hasil Wawancara

Peneliti : *'Assalamualaikum, Wr. Wb,* sebelumnya mohon maaf pak, jika bapak berkenan saya mohon waktunya sebentar, perkenalkan nama saya Rizki Nugraha Mufti, mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang, saat ini sedang melakukan penelitian guna tugas akhir pak, selaku tokoh agama, apakah bapak bersedia membantu saya, untuk sedikit memberikan keterangan terkait kebiasaan arak-arakan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pekalongan pak?

Nasihin : Ya, boleh mas.. monggo mau tanya apa?

Peneliti : Sebelumnya saya sudah menyusun beberapa pertanyaan terkait arak-arakan pengantar ibadah umroh yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan pak, jadi salah satunya, ada kebiasaan seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan, sebelum keberangkatan ibadah umroh?

Nasihin : Oh iya mas, jadi Masyarakat Kota Pekalongan memiliki kebiasaan yang berbeda dari kebanyakan daerah lain dalam hal pemberangkatan umroh, dengan antusias yang sangat tinggi, mereka melakukan tradisi arak-arakan untuk mengantarkan pihak keluarga ke lokasi keberangkatan mas'

Peneliti : Mereka terdiri dari siapa saja njih Pak?

Nasihin : Banyak mas, ya mulai dari para keluarga, kerabat, teman bahkan tetangga dari calon jamaah itu sendiri'

- Peneliti : Jadi kebiasaan arak-arakan semacam ini apakah hanya berlaku untuk mengantar calon jamaah umroh saja pak?
- Nasihin : Justru dikebanyakan daerah, yang diantar dengan meriah itu calon jamaah haji, tapi di Pekalongan juga diberlakukan untuk jamaah umroh mas'
- Peneliti : menurut bapak apasih yang melatarbelakangi fenomena tersebut bisa terjadi?
- Nasihin : Masyarakat Kota Pekalongan menyebut rombongan pengantar ibadah umroh ini sebagai arak-arakan. Yang membuat arak-arakan ini terlihat besar karena masyarakat Kota Pekalongan memiliki organisasi Islam yang sangat kuat yakni Nahdlatul Ulama. Selain itu masyarakat Kota Pekalongan menganggap jika ada yang terpanggil untuk berangkat ibadah ke Tanah Suci maka keberkahan akan datang, hal ini yang membuat para keluarga, tetangga serta teman berbondong-bondong untuk ikut arak-arakan mengantarkan keberangkatan ibadah umroh walaupun hanya sampai ke titik kumpul keberangkatan. Hal tersebut serta merta dilakukan hanya untuk *ngalap barokah* atau mencari keberkahan.
- Peneliti : Menurut bapak Nasihin dan Bapak Kuswanto apa makna dibalik arak-arakan yang dilakukan oleh masyarakat Pekalongan?
- Nasihin : Hal yang membuat arak-arakan ini tetap berlanjut diantaranya, banyak masyarakat yang ingin menitip doa agar kiranya mereka yang menitipkan doa juga bisa sampai ke Tanah Suci. Hal ini memiliki makna bahwa mengantarkan jamaah melaksanakan ibadah umroh dapat menjadikan semangat atau *support* kepada calon jamaah umroh'
- Kuswanto : Kebiasaan yang telah menjadi tradisi ini banyak memberikan dampak positif, kebiasaan mengantar keberangkatan ibadah umroh dengan arak-arakan dari rumah sampai ke lokasi keberangkatan dimaknai dapat mempererat tali silaturahmi, dalam hal ini baik hubungan baik sebagai keluarga, kerabat, teman bahkan tetangga.

Peneliti : Baik pak, saya cukupkan, terima kasih sudah mau menjawab sedikit pertanyaan dari saya pak'

Narasumber : Ya, sama-sama mas..

Pekalongan, 30 September 2023
Narasumber,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nasihin', with a horizontal line underneath the name.

Nasihin

Lampiran 5 **Transkrip Wawancara 2**

Waktu Wawancara : 01 Oktober 2023

Lokasi Wawancara : Masjid Al-Fairus (Jl. Dr. Sutomo No.004, RT.001
RW.001, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan)

Profil Narasumber

Nama : Larasati (Perempuan) 37 Tahun

Hasil Wawancara

Peneliti : *'Assalamualaikum, Wr.Wb*, sebelumnya mohon maaf Bu, jika Ibu berkenan saya mohon waktunya sebentar, perkenalkan nama saya Rizki Nugraha Mufti, mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang, saat ini sedang melakukan penelitian guna tugas akhir pak, apakah Ibu bersedia membantu saya, untuk sedikit memberikan keterangan terkait kebiasaan arak-arakan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pekalongan pak?

Narasumber : Ya, monggo mas..

Peneliti : Sebelumnya saya sudah menyusun beberapa pertanyaan terkait arak-arakan pengantar ibadah umroh yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan Bu, sebelumnya Ibu ikut mengantarkan siapa hari ini?

Narasumber : Kebetulan ada salah satu keluarga yang hari ini akan berangkat umroh mas, karena sudah menjadi kebiasaan dan kebetulan masih orang terdekat, jadi saya ikut serta hari ini'

Peneliti : oh iya bu.. kalau berbicara tentang arak-arakan itu sendiri, yang mengikuti arak-arakan rombongan pengantar ini siapa saja nggih?

Narasumber : Kalau pihak yang terlibat itu banyak mas, dari berbagai kalangan usia ada semua, terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja bahkan sampai anak-anak. mereka menggunakan busana muslim dan sarung serta kopiah untuk rombongan laki-laki, hal ini dimaknai guna menciptakan identitas kelompok dan memperkuat kesan kebersamaan dalam melaksanakan ibadah umroh.

Peneliti : Ohh berarti ramai nggih Bu.. Itu biasanya kalau berangkat menggunakan kendaraan apa aja nggih bu?

Narasumber : Ya kalau kendaraan itu menyesuaikan jumlah orang yang ikut antar saja mas, kebetulan untuk rombongan keluarga saya menggunakan 5 mobil mas. Tapi ada juga rombongan yang menggunakan motor, mini bus, bahkan bus besar, dan dulu kendaraan yang digunakan untuk arakan biasanya menggunakan hiasan kaligrafi dan semacamnya ya maknanya untuk menciptakan ikatan antara perjalanan fisik dan spiritual, tapi sekarang biasanya hanya sebatas nama rombongan pengantar saja

Peneliti : Ooh jadi sudah banyak pergeseran ya bu, baik terima kasih nggih bu sudah mau menjawab sedikit pertanyaan dari saya...

Narasumber : Nggih mas. Sama sama..

Pekalongan, 01 Oktober 2023

Narasumber,



Larasati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Biodata

Nama : Rizki Nugraha Mufti
NIM : 1901056065
TTL : Boyolali, 25 Maret 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dempo Makmur RT 02 RW 01 Kec. Pagar Alam Utara
Kota Pagar Alam
Orang Tua : Bapak Wisnu Graha dan Ibu Siti Rohatin

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 43 Kota Pagar Alam (Lulus Tahun 2012)
2. SMP Negeri 6 Kota Pagar Alam (Lulus Tahun 2015)
3. SMA Negeri 4 Kota Pagar Alam (Lulus Tahun 2018)
4. UIN WALISONGO SEMARANG (proses)

C. Riwayat Organisasi

1. Anggota PSDM HMJ MHU UIN Walisongo Semarang
2. Anggota DSC (Dakwah Sport Club) UIN Walisongo Semarang
3. Anggota PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang